

**KORELASI ANTARA PENGETAHUAN AGAMA ISLAM DAN
KUALITAS PERILAKU BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMA
NEGERI I TAKALAR**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam bidang Pendidikan dan Keguruan pada
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:

YAHYA KOMARUDIN

NIM: 80100209137

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 17 Juni 2012

Penulis,

YAHYA KOMARUDIN

NIM: 80100209137



PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Korelasi antara Pengetahuan Agama Islam dan Kualitas Perilaku Beragama Peserta Didik di SMA Negeri I Takalar*”, yang disusun oleh Saudara **Yahya Komarudin**, NIM: 80100209137, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 22 Mei 2012 M. bertepatan dengan tanggal 01 Rajab 1433 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag. (.....)

KOPROMOTOR

2. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd. (.....)

DEWAN PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)
2. Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag (.....)
3. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag. (.....)
4. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd. (.....)

Makassar, 17 Juni 2012

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah,

Diketahui oleh:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP. 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah swt., Rabb Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis yang berjudul “Korelasi Antara Pengetahuan Agama Islam dengan Kualitas Perilaku Beragama Peserta Didik di SMA Negeri I Takalar” dapat penulis selesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ilayyaumi al-akhir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang penulis alami selama penyelesaian tesis ini baik dari internal maupun eksternal, semangat yang turun naik dan keterbatasan daya menambah warna dalam pembuatan tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt., kemudian optimisme penulis yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, serta bantuan dari karib kerabat dan teman-teman akhirnya selesai juga tesis ini. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, para Pembantu Rektor, dan seluruh Staf UIN Alauddin Makassar atas pelayanan maksimal yang diberikan.
2. Prof. Dr. H. M. Natsir Mahmud, M.A., sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., selaku Asdir I dan II, serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah atas motivasi-motivasinya hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag., dan Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd., sebagai Promotor I dan II atas saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.

4. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., dan Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag., sebagai penguji I dan II atas saran dan masukan serta bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Segenap Staf Tata Usaha di lingkungan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Takalar yang telah memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian tesis ini.
7. Kepala SMA Negeri I Takalar Drs. Muh. Yusuf, M.Pd, para Wakil Kepala Sekolah, serta Muh. Asri, S.Pd dan segenap civitas akademika SMA Negeri I Takalar yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Kementerian Agama RI, yang telah memfasilitasi pemberian beasiswa kepada penulis meski tidak sampai selesai.
9. Kedua orang tua, ayahanda Basuki dan Ibunda Maimunah, penulis haturkan penghargaan teristimewa dan ucapan yang setinggi-tingginya *Jazakumullahu khaira jaza' fi al-Dunya wa al-Akhirah* yang senantiasa mendidik, memotivasi dan mengorbankan waktu, harta dan jiwa serta curahan kasih sayang yang melimpah kepada penulis.
10. Semua keluarga, khususnya saudara dan saudari penulis yang tercinta Arvia Hidayah, S.Pd dan Fajar Shidiq Ukasyah serta calon pendamping hidup penulis yang telah memberikan motivasi dan doa dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Rekan-rekan yang telah memberikan dorongan semangat dan kerjasama kepada penulis selama perkuliahan hingga penyusunan tesis ini, terkhusus kepada saudara Yusran M.Pd.I, Agussalim dan Syakir Sufyan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin*.

Makassar, 17 Juni 2012
Penulis,

YAHYA KOMARUDIN
NIM: 80100209137



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TRANSLITERASI	xiii
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-19
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	14
E. Tujuan dan Kegunaan Peneliti.....	16
G. Garis Besar Isi	18
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	10-79
A. Pengetahuan Agama Islam dan Ruang Lingkupnya.....	20
1. Pengetahuan Agama Islam.....	25
2. Ruang Lingkup Pengetahuan Agama Islam.....	54
B. Perilaku Beragama.....	57
1. Hakikat Perilaku Beragama.....	59
2. Hubungan perilaku/tingkah laku dengan akhlak, etika, moral, norma, nilai dan estetika.....	61
C. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Beragama	71

D. Hubungan antara Pengetahuan Agama Islam dan Perilaku Beragama.....	77
E. Kerangka Pikir.....	78
F. Hipotesis.....	79
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	80-91
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	80
B. Populasi dan Sampel.....	81
C. Jenis Pendekatan	82
D. Desain Penelitian.....	83
E. Instrumen Penelitian.....	83
F. Teknik Pengumpulan Data.....	86
G. Teknik Analisis Data	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	92-127
A. Hasil Penelitian	92
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	92
2. Deskripsi Data dan hasil Penelitian.....	103
a. Deskripsi Pengetahuan Agama Islam Peserta Didik di SMA Negeri I Takalar.....	103
b. Deskripsi Kualitas Perilaku Beragama Peserta Didik di SMA Negeri I Takalar.....	105
c. Hubungan Pengetahuan Agama Islam dengan Peningkatan Kualitas Perilaku Beragama Peserta Didik di SMA Negeri I Takalar.....	112
B. Pembahasan	115
BAB V PENUTUP.....	128-129

A. Kesimpulan	128
B. Implikasi Penelitian	129
DAFTAR PUSTAKA	131-136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	160



DAFTAR TABEL

1. Tabel	1.1	Ruang Lingkup Pembahasan dan Indikatornya.....	14
2. Tabel	3.1	Skala Pengetahuan Agama Islam Setelah Diujicobakankan	85
3. Tabel	3.2	Kisi-kisi Instrumen Tes Pengetahuan Agama Islam.....	87
4. Tabel	3.3	Pedoman Penentuan Keefektifan Program	88
5. Tabel	3.4	Bobot Alternatif Jawaban Responden	89
6. Tabel	3.5	Interpretasi Koefesien Korelasi Nilai r	90
7. Tabel	4.1	Daftar Nama Kepala Sekolah	94
8. Tabel	4.2	Keadaan Guru dan Pegawai	98
9. Tabel	4.3	Keadaan Peserta Didik	99
10. Tabel	4.4	Keadaan Sarana Prasarana	99
11. Tabel	4.5	Prestasi Akademik	100
12. Tabel	4.6	Prestasi Non Akademik	102
13. Tabel	4.7	Daftar Nilai Hasil Tes Pengetahuan Agama Islam Peserta Didik	104
14. Tabel	4.8	Distribusi Frekuensi Hasil Pengetahuan Agama Islam Peserta Didik SMA Negeri I Takalar	105
15. Tabel	4.9	Distribusi Frekuensi Hasil Observasi Kualitas Perilaku Beragama	105
16. Tabel	4.10	Perilaku Peserta didik Dalam Menjalankan Salat Zuhur Berjamaah di Sekolah	106
17. Tabel	4.11	Perilaku Peserta Didik dalam Menjalankan Doa sebelum dan sesudah Belajar	107
18. Tabel	4.12	Perilaku Peserta Didik dalam Mengucapkan Salam	108
19. Tabel	4.13	Perilaku Peserta Didik terhadap Peserta Didik yang Lain	109
20. Tabel	4.14	Perilaku Peserta Didik terhadap Guru	110
21. Tabel	4.15	Perilaku Peserta Didik terhadap Lingkungan	110

22. Tabel	4.16 Perilaku Peserta Didik terhadap Masyarakat Sekitar	111
23. Tabel	4.17 Rekapitulasi <i>Product Moment</i> Tentang Hubungan Pengetahuan Agama Islam dengan Peningkatan Perilaku Beragama.....	111



DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Tes	139
2. Instrumen Observasi	145
3. Nilai Variabel X	146
4. Data Uji Coba Variabel	147
5. Nilai Variabel Y	148
6. Hasil Olahan SOFTWARE SPSS Ver. 16	146
7. Nilai-nilai Distribusi Tabel t	148
8. Nilai-nilai r Product Moment	149
9. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Variabel	150
10. Daftar Informan SMA Negeri I Takalar	145
11. Surat Izin Penelitian	151
12. Dokumentasi Kondisi SMA Negeri I Takalar	157
13. Riwayat Hidup Penulis	160

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

= tidak dilambangkan	= d	= d}	= k
= b	= z\	= t}	= l
= t	= r	= z}	= m
= s\	= z	= ‘	= n
= j	= s	= g	= w
= h}	= sy	= f	h = h
= kh	= s}	= q	= y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf	Tanda	Huruf
اَ	a		ai
اِ	i		ii
اُ	u		uu

3. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf	Nama
... ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
	<i>dhummah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

4. Ta marbutah

Ta marbutah harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhummah*, transliterasinya [t]. *Ta marbutah* harkat sukun, transliterasinya [h]. *Ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydid)

(), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

6. Kata Sandang

(*alif lam ma'rifah*), ditransliterasi seperti biasa, *al-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata.

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhanahu wa ta'ala*

saw.	= <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
Q.S. .../...: 4	= Quran, Surah ..., ayat 4
UU	= Undang-undang
RI	= Republik Indonesia
UUSPN	= Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional
Depag	= Departemen Agama
Depdiknas	= Departemen Pendidikan Nasional
MGMP	= Musyawarah Guru Mata Pelajaran
PAI	= Pendidikan Agama Islam



ABSTRAK

Nama : Yahya Komarudin
NIM : 80100209137
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan
Tesis : Korelasi Antara Pengetahuan Agama Islam dan Kualitas Perilaku Beragama Peserta Didik di SMA Negeri I Takalar

Tesis ini mengkaji tentang hubungan antara pengetahuan agama Islam dan kualitas perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi tingkat pengetahuan agama Islam di SMA Negeri I Takalar, untuk mendeskripsikan kualitas perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar, juga untuk menemukan, mengidentifikasi, dan merumuskan apakah ada korelasi antara tingkat pengetahuan agama Islam peserta didik dengan kualitas perilaku beragama di SMA Negeri I Takalar.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), juga termasuk penelitian survei karena menggunakan populasi dan sampel, dan jika dilihat dari jenis datanya termasuk penelitian kuantitatif dengan instrumen pengumpulan data observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Untuk proses analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis inferensial. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis-normatif, pedagogis, dan psikologis. Populasi penelitian seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri I Takalar berjumlah 309 orang, dan dengan sampel sebanyak 31 peserta didik yang diambil dengan menggunakan teknik *random* (acak).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan agama Islam peserta didik di SMA Negeri I Takalar berada pada kategori tinggi dalam kata lain telah sampai taraf baik, hal itu disebabkan dari beberapa faktor pendukung antara lain, guru, lingkungan dan masyarakat sekitar. Perilaku beragama peserta didik SMA Negeri I Takalar pada kategori sedang atau dengan kata lain belum optimal, karena belum sepenuhnya mengaplikasikan semua pengetahuan agama yang dipelajarinya. Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan agama Islam dengan perilaku beragama peserta didik SMA Negeri I Takalar, berarti tingginya tingkat pengetahuan agama Islam peserta didik tidak terlalu membawa dampak yang signifikan terhadap kualitas perilaku beragama peserta didik, meskipun ada sedikit sumbangsinya.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Berbagai bentuk kegiatan-kegiatan keislaman yang telah dikembangkan di SMA Negeri I Takalar hendaklah dipertahankan, bahkan kalau perlu ditingkatkan dengan berbagai kreativitas yang mampu menunjang proses pembinaan perilaku beragama bagi peserta didik. 2) Upaya maksimal yang telah dilakukan pembina kegiatan keislaman dalam pembinaan perilaku beragama peserta didik juga perlu inovasi dengan semakin menggali potensi-potensi sumber daya pendidikan yang tersedia guna pembinaan yang berkelanjutan. 3) Dukungan orang tua dalam bentuk partisipasi aktif pada setiap kegiatan-kegiatan keislaman hendaklah sejalan dengan program pembinaan yang dilakukan pembina, terutama keteladanan dan pengawasan dalam lingkungan keluarga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional dewasa ini menghadapi banyak persoalan yang berat, terutama yang berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sidi yang dinukil oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa permasalahan pendidikan cenderung berkisar pada peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, dan pemerataan pelayanan pendidikan.¹ Lebih khusus Herry Noer Ali menegaskan bahwa pendidikan sebagai suatu perbuatan, tindakan, dan praktik, tidaklah diartikan sebagai sesuatu yang mudah, sederhana dan tidak memerlukan pemikiran, karena istilah praktik mengandung implikasi pemahaman arah dan tujuan.²

Pendidikan tidak dilaksanakan untuk pendidikan itu sendiri, melainkan diarahkan untuk pencapaian maksud, arah, dan tujuan di masa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat menjadi pegangan peserta didik dalam menjalani kehidupannya dengan penuh tanggung jawab, sehingga menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional, secara umum ikut memainkan peranan yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita nasional seperti yang diamanahkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara khusus Pendidikan Agama Islam berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota

¹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2004), h. 6.

²Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 13.

masyarakat yang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam atau menjadi ahli ilmu agama.³ Untuk itu Pendidikan Agama Islam perlu diajarkan kepada peserta didik pada setiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Orientasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus bertolak dari fitrah (kemampuan dasar) beragama sebagai konsekuensi dari sabda Nabi saw. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجَسَّانَةٍ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁴

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw., bersabda: “Setiap anak tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya dapat menjadikannya pemeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari).

Hadis di atas menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk dididik yang dibawa sejak lahir. Baik buruknya potensi tersebut tentu sangat tergantung pada bagaimana cara mendidiknya. Oleh karena itu, setiap pengembangan potensi tersebut tidak hanya untuk mengantarkan peserta didik menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada keutuhan dan keterpaduan antara aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik sebagaimana diamanahkan pula oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yaitu: Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 2. Lihat juga Bab II, pasal 2-3, h. 5.

⁴Al-Imam Abi Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Cet. I; Riyadh: Dar al-Salam, 1997 M/1417 H), h. 1016.

sesuai dengan Agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁵ Mengacu pada amanah Undang-Undang ini, menurut Nizar, pesan edukasi yang diharapkan agar Pendidikan Agama Islam mampu melahirkan *out put* yang beriman dan bertakwa, barakhlak mulia, serta memiliki kualitas intelektual yang tinggi.⁶ Dengan demikian, pengamalan nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam dapat terwujud.

Dalam pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pendidikan formal sering didengar adanya problem tingkah laku dari peserta didik. Adapun yang menyebabkan problem tersebut adalah faktor internal yang datang dari dalam diri peserta didik itu sendiri ataupun faktor eksternal yang datang dari luar. Disebabkan oleh salah satu faktor tersebut di atas, akibatnya terjadi berbagai konflik batin pada peserta didik tersebut. Maka dalam rangka membentuk suatu kepribadian pada diri peserta didik, perlu adanya penyelesaian, agar hal ini tidak berlarut-larut. Lain dari pada itu banyak cara untuk dapat membantu penyelesaian problem tingkah laku peserta didik, diantaranya adalah Pendidikan Agama Islam yang didukung oleh guru-guru yang mampu dan mumpuni dalam menanamkan kecintaan pada setiap anak serta dapat menumbuhkan rasa semangat pada diri anak dalam mengikuti pelajaran, dan lebih dari itu dalam hal ini perlu adanya pengamalan dan penghayatan oleh anak itu sendiri. Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.

Menurut Hamka pengamalan nilai-nilai ajaran Islam tersebut secara umum ada tiga macam, yaitu: *Pertama*, menjadikan seluruh aktivitas kehidupan setiap

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional. loc. cit.*

⁶Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah era Awal dan Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 177.

muslim bernilai ibadah kepada Allah swt. *Kedua*, tidak menyekutukan Allah swt., dengan yang lain dalam beribadah kepada-Nya. *Ketiga*, harus selalu tampil sebagai contoh (teladan) bagi orang lain⁷ sebagaimana dipahami dari Q.S. al-An'am/6:162-163.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۝

Terjemahnya:

Katakanlah: “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”⁸

Selanjutnya, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, bertugas melaksanakan pembelajaran dalam rangka membimbing, membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai masyarakat belajar, sekolah tidak hanya bertugas untuk merekayasa dan mengisi otak peserta didik dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam bentuk sikap dan perilaku (pengamalan). Tugas sekolah yang demikian ini memang tidak ringan, karena pembentukan watak dan perilaku peserta didik memerlukan waktu lama dan tidak mudah pula untuk menilai keberhasilannya.

Berkaitan dengan harapan di atas, perkembangan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang diterima di dalam kelas yang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan mereka, seringkali mengecewakan. Kenyataan membuktikan bahwa umumnya pengamalan ajaran-ajaran agama oleh peserta didik yang belum

⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VIII (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), h. 189-191.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. V; Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 119.

sepenuhnya memuaskan itu, juga merupakan fenomena yang terjadi pada mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, peserta didik rupanya belum menemukan suatu tuntunan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan. Akibatnya, bukan saja aspek moralitas dari peserta didik yang bermasalah, tetapi juga aspek pengembangan sumberdaya manusia mereka, yang seharusnya mampu mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki melalui ilmu pengetahuan yang didapatkan.⁹

Secara umum, kondisi perilaku beragama peserta didik dewasa ini masih jauh dari harapan. Masih banyak peserta didik yang berperilaku menyimpang, seperti merokok, bolos sekolah, keras kepala, terlibat perkelahian (tawuran) antar pelajar, nonton “film biru”, bergaul bebas (yang berakibat seks bebas dan aborsi), mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Munculnya fenomena ini seringkali melahirkan *image* (kesan) negatif terhadap Pendidikan Agama. Pendidikan Agama Islam di sekolah dinilai gagal dalam mewujudkan perilaku beragama peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diterima di kelas. Padahal, minat masyarakat terhadap sekolah umum jauh lebih besar dari pada sekolah agama. Sekolah umum dianggap lebih menjanjikan peluang kerja dan kesuksesan dimasa yang akan datang dari pada sekolah agama. Oleh karena itu, anak-anak mereka disekolahkan ke sekolah umum, tetapi mereka berhadapan dengan perilaku peserta didik yang disinyalir sebagai akibat dari kegagalan pendidikan agama tersebut.

Menurut Harun Nasution, kegagalan pendidikan agama di sekolah umum disebabkan karena sistemnya yang salah. Sejak dijenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi, materi pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik bertumpu pada pengetahuan-pengetahuan keagamaan (aspek kognitif). Kurang

⁹Lihat Departemen Agama RI, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2004), h. 1.

memperhatikan aspek-aspek yang lain (aspek afektif dan aspek psikomotorik) penilaiannya bukan pada perilaku tetapi pada pengetahuan tentang hal-hal yang diajarkan. Penilaian tentang akhlak pun hanya berkisar pada pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak yang diajarkan, bukan pada penerapan peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Senada dengan Harun, Muchtar Buchari sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin menilai bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan karena pembelajaran di sekolah hanya memperhatikan aspek *kognitif* semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek *afektif* dan *konatif-volutif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Nilai-nilai praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang islami. Selain itu pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak menyendiri, kurang berinteraksi dengan mata pelajaran lain.¹¹

Menurut Rasdiyanah, sebagaimana dikutip juga oleh Muhaimin bahwa Pendidikan Agama Islam yang selama ini dilaksanakan di sekolah memiliki beberapa kelemahan, baik dari segi pemahaman materi (bahan ajar), maupun dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Dalam bidang teologi ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik.
2. Bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama.

¹⁰Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 2000), h. 428.

¹¹Muhaimin *et al.*, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 88-89.

3. Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian.
4. Dalam bidang hukum (*fiqh*) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam.
5. Agama Islam cenderung diajarkan sebagai *dogma* dan kurang mengembangkan *rasionalitas* serta kecintaan pada ilmu pengetahuan.
6. Orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.¹²

Disisi lain, saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi perubahan yang serba cepat sebagai dampak dari *era globalisasi*¹³ serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut tidak saja menyangkut persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan tata nilai keagamaan. Dampak globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, pada satu sisi merupakan harapan bagi kemajuan peradaban manusia, tetapi pada sisi lain, merupakan tantangan berat terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun di masyarakat.

Meskipun penilaian para pakar di atas (dan banyak lagi yang lain) masih diperdebatkan kebenarannya, karena banyak faktor *eksternal* yang mempengaruhi kualitas perilaku baragama peserta didik. Faktor-faktor *eksternal* tersebut misalnya,

¹²*Ibid.*, h. 89.

¹³Globalisasi dari segi bahasa berarti proses masuknya ke ruang lingkup dunia, tetapi yang dimaksud disini adalah era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas dari produk material dan jasa. Lihat juga Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 26.

sarana dan prasarana yang kurang memadai, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, tidak ada perhatian dari pimpinan sekolah, tidak ada dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat, dan sebagainya.

Dengan demikian, penilaian bahwa masih adanya perilaku peserta didik yang menyimpang disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, atau sekurang-kurangnya adanya korelasi antara perilaku menyimpang peserta didik dengan kegagalan pendidikan agama di sekolah-sekolah, rasanya kurang tepat. Namun demikian, tidak bisa disangkal bahwa pembinaan kepribadian peserta didik di sekolah masih belum optimal, sehingga perlu perhatian dan kerja keras dari Guru Pendidikan Agama Islam serta pihak-pihak terkait dalam menanggulangi perilaku peserta didik yang menyimpang tersebut.

Keyakinan agama seseorang sangat mempengaruhi pembentukan mental, moral dan kepribadianya. Karena itu, pembinaan kehidupan beragama harus dilakukan sedini mungkin kepada generasi muda atau remaja diawal pertumbuhannya. Kaburnya nilai dan pegangan hidup yang mengakibatkan labilnya jiwa seseorang remaja/peserta didik dapat menimbulkan berbagai tindak asusila dan kriminalitas. Tidaklah mengherankan bila remaja sekarang ini yang terseret arus kenakalan remaja seperti premanisme, narkoba, ecstasy, dan minuman keras. Hal ini menunjukkan adanya demoralitas yang menggejala dimana-mana. Seperti yang dikemukakan Zakiah Daradjat, bahwa kemerosotan moral di masyarakat, baik dikalangan anak muda ataupun orang tua sendiri kelihatan jelas di masa sekarang ini. Kondisi ini jika tidak diatasi dan diantisipasi jelas dapat menggagalkan bahkan meruntuhkan pembangunan.¹⁴ Sedangkan tujuan dari pembangunan itu adalah berusaha mewujudkan kesejahteraan bangsa lahir dan batin.

¹⁴Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 63.

Ada beberapa penelitian mengemukakan bahwa adanya korelasi antara pengetahuan agama Islam dengan kualitas perilaku beragama. Peneliti Kuntoro¹⁵ Menunjukkan adanya korelasi negatif antara motif beragama dengan kenakalan anak. Dikatakan lebih lanjut anak nakal dalam tingkah lakunya dikendalikan oleh motif-motif agama cenderung untuk tidak mengarah ke kenakalan.

Secara khusus Allah swt., memberikan apresiasi kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan, hal ini dikarenakan indikasi untuk berperilaku baik sangat dekat atau dengan kata lain bahwa orang yang berilmu akan berperilaku baik. Oleh sebab itu, Allah swt., akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dibanding yang lain karena keutamaan mereka ini, Q.S. al-Mujadalah/58: 11.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ....^ج

Terjemahnya:

....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....¹⁶

Praktik pengetahuan ajaran agama di dalam kehidupan juga dapat menumbuhkan dan membina kepribadian yang sehat. Dalam Islam misalnya pelaksanaan salat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar Q.S. al-‘Ankabut/29: 45.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ....^{هـ}

¹⁵Kuntoro, et al., “Penelitian Tentang Motivasi Agama, Kesadaran Hukum, Integritas Agama, Ikatan Kelompok, Kesadaran Konsekuensi, Perbuatan dan Kenakalan Anak-anak di Jawa Tengah” (Bandung: Jurnal IKIP, 1982), h. 55.

¹⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 543.

Terjemahnya:

....Dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar....¹⁷

Salat juga dapat mengurangi kecemasan jiwa. Hasil penelitian Arif Wibisono Adi menunjukkan adanya korelasi *negative* yang signifikan antara keteraturan menjalankan salat dengan tingkat kecemasan.¹⁸ Mc Allister mengamati bahwa orang-orang yang ketaatan agamanya tinggi jauh lebih siap mentalnya dari pada orang yang tidak taat beragama.¹⁹ Realitas adanya tawuran antar pelajar, perkelahian, kekerasan, penggunaan narkoba dan sebagainya menunjukkan perilaku peserta didik belum mencerminkan *akhlak al-Karimah*. Keadaan tersebut menyebabkan munculnya penilaian masyarakat bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah kurang berhasil membina mental peserta didik, akibatnya peserta didik sering berperilaku menyimpang.²⁰

Hasil penelitian menyebutkan bahwa penyerapan peserta didik terhadap materi PAI rendah²¹ tidak terdapat hubungan antara pengetahuan PAI dengan perilaku beragama peserta didik.²² Hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keberagamaan dengan kenakalan

¹⁷*Ibid.*, h. 401.

¹⁸Ari Wibisono Adi, "Hubungan Antara Keteraturan Menjalankan Salat dengan Kecemasan Siswa Kelas III SMA Muhammadiyah Magelang, Yogyakarta" (Tesis tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi UGM, 1985), h. 80

¹⁹Mc Allister, *The Mental Health of Members Religious Communities* (Boston: Little Brown and Co, 1979), h. 101.

²⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2001), h. 27.

²¹Puslitbang, *Pendidikan dan Keagamaan* (Jakarta: Depag RI., 2005), h. 35.

²²Tasman Hamani, "Pendidikan Agama dan Ketaatan Beragama Siswa SMA Negeri I Malang dalam Dialog no. 40" (Jakarta: Badan Litbang Depag RI, 1997), h. 72.

peserta didik.²³ Perkembangan perilaku keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik dan psikisnya.

Uraian di atas mestinya menjadi bahan renungan bagi semua pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang akan memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik untuk terus melakukan introspeksi dan evaluasi, serta berupaya menemukan dan melaksanakan solusi yang lebih tepat dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum, karena anggapan yang dipahami masyarakat bahwa orang yang berpengetahuan agama bagus maka seharusnya mempunyai perangai atau perilaku beragama yang bagus pula, tapi terkadang banyak orang yang berpendidikan keagamaan yang tinggi akan tetapi perilakunya berseberangan dengan keilmuannya atau bahkan terkadang ada juga yang berpengetahuan keagamaan yang minim akan tetapi bagus sopan santunya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMA Negeri I Takalar terlihat bahwa tingkat pengetahuan peserta didik disegala bidang sangatlah tinggi tidak terkecuali pada sisi pengetahuan agama, hal itu diperkuat dengan banyaknya prestasi yang diraih, terbukti banyaknya jumlah trofi/piala yang tersusun rapi menandakan telah banyak prestasi diukir oleh peserta didik di sekolah ini. Ditambah lagi, banyaknya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan untuk meningkatkan mutu peserta didik termasuk kegiatan keislaman. Akan tetapi ada indikasi kesenjangan terjadi antara tingginya pengetahuan peserta didik terutama dibidang agama (pengetahuan agama Islam) dengan perilaku keberagamaan yang

²³Arifudin Ismail, "Sikap Keberagamaan dan Hubungannya dengan Kenakalan Anak di SMA Taman Madya Malang, dalam Dialog No. 40" (Jakarta: Badan Litbang RI, 1994), h, 98.

tampak, seperti kurang termotivasinya peserta didik dalam menjalankan perintah agama seperti salat, dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah merupakan masalah yang menarik untuk diteliti. Indikasi inilah yang semakin memperkuat penulis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh peserta didik terhadap perilaku keberagamaan mereka atau setidaknya untuk mengetahui adakah korelasi antara pengetahuan agama dengan perilaku keberagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok penelitian ini diarahkan pada hubungan antara pengetahuan agama Islam dan kualitas perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar. Dari rumusan masalah di atas, kemudian dirinci menjadi beberapa sub masalah yang terdiri atas:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan agama Islam peserta didik di SMA Negeri I Takalar?
2. Bagaimana tingkat kualitas perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan agama Islam dan kualitas perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Variabel penelitian ini adalah “tingkat pengetahuan agama Islam dan kualitas perilaku beragama peserta didik”. Adapun variabel bebas (*independent variabel*) pada penelitian ini yaitu pengetahuan agama Islam, sedangkan variabel terikat (*dependent variabel*) adalah kualitas perilaku beragama peserta didik.

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur variabel.²⁴ Dengan kata lain, definisi operasional memberi arti terhadap variabel dengan menunjukkan kegiatan atau operasi tertentu untuk mengukur, mengelompokkan variabel tersebut. Dalam rangka menghindari kesalahan penafsiran, maka definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan Agama Islam

Pengetahuan agama Islam yang dimaksudkan di sini adalah hasil atau skor pengetahuan agama Islam peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan agama Islam di sekolah yang diperoleh melalui tes.

b. Kualitas Perilaku Beragama

Perilaku beragama sangatlah luas akan tetapi dalam penelitian dan pembahasan tesis ini, “perilaku beragama” yang dimaksud hanya dikhususkan pada 1) pelaksanaan salat zuhur berjamaah di sekolah, 2) berdoa sebelum dan sesudah belajar, 3) menyebarkan salam, 4) perilaku kepada sesama peserta didik, 5) perilaku kepada guru, 6) perilaku kepada lingkungan, dan 7) perilaku kepada masyarakat sekitar yang diperoleh melalui observasi terstruktur.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah menggambarkan korelasi pengetahuan agama Islam dengan peningkatan kualitas perilaku beragama peserta didik khususnya, 1) tentang pelaksanaan salat zuhur berjamaah di sekolah, 2) berdoa sebelum dan sesudah belajar, 3) menyebarkan salam, 4) perilaku kepada sesama murid, 5) perilaku kepada guru, 6) perilaku kepada lingkungan dan 7) perilaku kepada masyarakat sekitar di SMA Negeri I Takalar.

²⁴Masri Singaribun, *Metode Penulisan Survei* (Pustaka: LP3ES Indonesia, 1995), h. 46-47.

Tabel 1.1.

Ruang Lingkup Pembahasan dan Indikatornya

No	Ruang Lingkup Pembahasan	Indikator
1	Salat Zuhur berjamaah	Peserta didik selalu mengerjakan salat zuhur berjamaah di sekolah
2	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	Peserta didik selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar
3	Menyebarkan salam	Peserta didik membiasakan mengucapkan salam bila memasuki ruangan, memulai belajar dan ketika memulai suatu acara.
4	Perilaku kepada sesama peserta didik	Tidak ada kekerasan, perkelahian, dan tawuran di kalangan peserta didik
5	Perilaku kepada guru	Tidak ada keributan yang terjadi antara peserta didik dan guru
6	Perilaku kepada lingkungan	Peserta didik tidak membuat kerusakan, pengotoran pada lingkungan sekitar sekolah
7	Perilaku kepada masyarakat sekitar	Peserta didik tidak membuat keonaran, keributan kepada penduduk yang berada di sekitar lingkungan sekolah

D. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan karya ilmiah dibutuhkan berbagai dukungan teori dari berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai relevansi dengan rencana sebuah penelitian. Sebelum melakukan penelitian penulis telah melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan ini. Beberapa karya ilmiah yang kiranya representatif untuk dijadikan sebagai rujukan awal diantaranya:

1. Abbas Thalib dalam tesisnya yang berjudul “Hubungan Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Beragama Siswa di SMA 2 Gorontalo.” Menerangkan bahwa perilaku beragama siswa sangat ditentukan oleh penerapan faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan serta Pendidikan Agama Islam. Kesemuanya itu mempunyai hubungan yang sangat menentukan pada perilaku beragama serta kepribadian dalam kehidupan sehari-hari siswa.²⁵
2. Sudirman, dalam tesisnya yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah.” Menjelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru (kepribadian) menjadi cerminan peserta didik, dan dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah memberikan nasehat dan pengawasan terhadap peserta didik, pemberian motivasi dan penghargaan, penggunaan metode mengajar yang variatif, dan pendekatan pribadi kepada peserta didik.²⁶
3. Arsad, tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMP Negeri I Polewali Kabupaten Polewali Mandar.” Menjelaskan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak mulia sangat dipengaruhi oleh sikap pengajar atau guru. Seperti keteladanan, simpati dan kualitas dalam

²⁵ Abbas Thalib, “Hubungan Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Beragama Siswa di SMA 2 Gorontalo” (Tesis tidak diterbitkan, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan UIN Alaudin, Makassar, 2008), h. 103.

²⁶ Sudirman, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah” (Tesis tidak diterbitkan, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan UIN Alaudin, Makassar, 2009), h. 112.

melakukan kerjasama dengan orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah untuk menanamkan akhlak terpuji pada peserta didik.²⁷

4. Sukring, tesis dengan judul “Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menekan Perilaku Menyimpang Siswa SMA Negeri 4 Kendari.” Menjelaskan bahwa selain Pendidikan Agama Islam yang dapat memberi kontribusi yang cukup signifikan juga ada faktor lain yang mempengaruhinya baik *intern* ataupun *ekstern*, faktor *intern* meliputi: guru, wali kelas dan tata tertib, faktor *ekstern* adalah orang tua dan masyarakat.²⁸

Dari beberapa penelitian di atas, penulis melihat bahwa begitu banyak penelitian menyoroti tentang perilaku peserta didik, seperti kepribadian, akhlak dan perilaku menyimpang peserta didik serta pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku beragama peserta didik tetapi penulis belum menemukan penelitian yang menyoroti tentang pengetahuan agama Islam. Terkhusus tentang korelasi antara pengetahuan agama Islam dan kualitas perilaku beragama peserta didik. Penulis telah melakukan penelitian tentang hal tersebut, untuk mengetahui apakah ada korelasi antara pengetahuan agama Islam dan kualitas perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi tingkat pengetahuan agama Islam di SMA Negeri I Takalar.

²⁷Arsyad, “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMP Negeri I Polewali Kabupaten Polewali Mandar” (Tesis tidak diterbitkan, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan UIN Alaudin, Makassar, 2009), h. 110.

²⁸Sukring, “Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menekan Perilaku Menyimpang Siswa SMA Negeri 4 Kendari” (Tesis tidak diterbitkan, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan UIN Alaudin, Makassar, 2007), h. 115.

- b. Untuk mengungkapkan kualitas perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar
- c. Untuk menemukan, mengidentifikasi, dan merumuskan korelasi antara tingkat pengetahuan agama Islam peserta didik dengan kualitas perilaku beragama di SMA Negeri I Takalar.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan agama Islam.
- 2) Mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah umum sebagai upaya menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan input dalam penerapan bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah agar dapat membawa pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian peserta didik menuju terbentuknya kepribadian muslim yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang pengetahuan agama Islam dalam meningkatkan kualitas perilaku beragama peserta didik sebagai bahan pertimbangan menata/memantapkan kembali sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri I Takalar.
- 3) Untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada program studi *Dirasah al-Islamiyah*,

konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makasar.

F. *Garis Besar Isi Tesis*

Hasil penelitian (tesis) dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri atas lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang, penulis merumuskan masalahnya. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya ambivalens, penulis menjelaskan definisi operasional variabel dari judul tesis ini. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Bab kedua, Tinjauan Teoretis. Dalam bab ini diuraikan tentang konsep pengetahuan agama Islam meliputi pengertian, dan hal-hal yang melingkupinya. Demikian juga tentang perilaku beragama meliputi pengertian, hakikat dan pembahasannya serta faktor yang mempengaruhi perilaku beragama.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian. Penulis menguraikan tentang pemilihan jenis penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, penjelasan mengenai sumber data yang diperoleh penulis dilapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari sampel penelitian dan informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Teknik pengumpulan data, berupa tes, observasi, wawancara, dokumentasi, dan pada bagian

akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis mengawali dengan gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu SMA Negeri I Takalar yang dilanjutkan dengan deskripsi tentang tingkat pengetahuan agama Islam peserta didik di lokasi penelitian, deskripsi tentang perilaku beragama peserta didik dan hubungan antara pengetahuan agama Islam dengan perilaku beragama. Penulis kemudian memaparkan upaya-upaya yang dilakukan oleh pembina kegiatan keislaman dalam membina perilaku beragama peserta didik serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap upaya pembinaan perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar. Sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengetahuan Agama Islam dan Ruang Lingkupnya

Emile Durkheim sebagaimana yang dikutip oleh Taufiq Abdullah membagi bidang kajian agama pada dua hal; *bilief* dan *practice*, yaitu ajaran dan keberagamaan. Ajaran adalah teks lisan atau tulisan yang sakral dan menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Untuk agama Islam *nas* adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sedangkan keberagamaan (*religiosity*) adalah perilaku yang bersumber langsung kepada *nas*. Dengan meminjam analisis "*religion commitment*" dari Glock dan Stark, keberagaman muncul dalam lima dimensi, yaitu: idiologis, intelektual, eksperensial, ritualistik dan konsekuensial. Dua dimensi pertama adalah kognitif keberagamaan, dan dua yang terakhir adalah aspek perilaku, dan dimensi afektif keberagamaan.¹

Dimensi idiologis berkenaan dengan seperangkat kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan "*premis eksistensial*" untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan ini (*purposive beliefs*). Kepercayaan yang terakhir dapat berupa pengetahuan tentang perangkat tingkah laku yang baik yang dikehendaki agama. kepercayaan jenis inilah yang disadari struktur etis agama.

Keberagamaan peserta didik merupakan cerminan dari kesadaran pengamalan atau ketaatannya terhadap nilai-nilai agama yang diyakininya, walaupun agama yang

¹Taufiq Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 93.

dianut merupakan kesadaran yang belum sempurna.² Untuk mengetahui keberagamaan peserta didik ada beberapa aspek yang dapat dilihat yaitu aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik, hal ini sebagaimana pendapat Bloom yang dinukil Winkel³ sedangkan dalam prespektif sosiologi Ninian Smart dari Universitas Cambridge, merumuskan keberagamaan dalam tujuh dimensi, meliputi: (1) dimensi ritual/peribadatan, (2) dimensi eksperiensial, (3) dimensi mistis, (4) dimensi doktrinal/filosofikal, (5) dimensi etis/legal, (6) dimensi sosial/institusional, dan 7) dimensi aristik/material.⁴

Dari uraian para pakar di atas tentang keberagamaan, penulis menarik kesimpulan bahwa untuk mengetahui keberagamaan peserta didik ada beberapa aspek yang harus dilihat, baik kognitif, afektif, psikomotorik dan aspek sosial/intitusionalnya. Dan salah satu dimensi tidak bisa mewakili dimensi lain karna tidak ada ketergantungan antara dimensi satu dengan yang lain.

Sedangkan R. Stark dan C.Y. Glock, sosiolog peminat masalah keagamaan, merumuskan lima dimensi keberagamaan. Dimensi-dimensi itu meliputi: (1) dimensi idiologis (sistem kepercayaan), (2) dimensi ritualistik atau praktik keagamaan, (3) dimensi pengalaman keagamaan (4) dimensi pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*), dan (5) dimensi konsekuensi.⁵ Dalam perspektif agama, Yusuf Amir Faisal, mengklasifikasi dimensi agama (Islam) meliputi: (1) dimensi keimanan (akidah), (2) dimensi ibadah (syariah), dan (3) dimensi akhlak.⁶

²M. Scott Peck, *Tumbuh Mekar di Jalan yang Sukar*, terj. Samudi Hendra (Jakarta: Mitra Utama, 1997), h. 52.

³W.S. Winkel, *Psikologi Pinggiran*, terj. Dudi Priatna (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 18.

⁴Ninian Smart, *The World's Religion Old Traditional and Modern Transformation* (New York: Combridge University Press, 1972), h. 183.

⁵R. Stok dan C.Y. Glock, *Religion and Society in Tension*, terj. Paul Rosyidi *Dimensi-dimensi Komitmen Religius, dalam Sosiologi Agama*, (Jakarta: Aksara Persada, 1976), h. 86.

⁶Yusuf Amir Faisal, *Reoreantasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 64.

Dari berbagai aspek keberagamaan tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada dua aspek keberagamaan, yaitu: pengetahuan agama dan ritual keagamaan (perilaku beragama) dua dimensi yang menjadi fokus penelitian tersebut di atas, satu menjadi variabel independen (pengetahuan agama Islam) dan satu lagi menjadi variabel dependen (perilaku beragama). Antara variabel independen dan dependen dikorelasikan, dengan asumsi bahwa pengetahuan agama Islam mempunyai korelasi/hubungan dengan perilaku beragama peserta didik.

Sikap keagamaan merupakan satu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur *konatif*. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan pada diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan, sehingga William James sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmad melihat adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya.⁷ Hasil penelitian atas nama Kuntoro⁸ menunjukkan adanya korelasi negatif antara motif beragama dengan kenakalan anak. Dikatakan lebih lanjut anak nakal dalam tingkah lakunya yang dikendalikan oleh motif-motif agama akan cenderung untuk tidak mengarah ke kenakalan. Artinya, pengetahuan agama seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan moralitasnya.

⁷Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 74.

⁸Kuntoro, et al., *Penelitian Tentang Motivasi Agama, Kesadaran Hukum, Integritas Agama, Ikatan Kelompok, Kesadaran Konsekuensi, Perbuatan dan Kenakalan Anak-anak di Jawa Tengah*, (Bandung: Jurnal IKIP, 1982), h. 55.

Sementara itu, kepentingan dan peranan agama Islam dalam kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan remaja/peserta didik mengandung empat faktor utama: (a) faktor *motivatif*, yaitu faktor yang mendorong melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya, (b) faktor *kreatif*, yaitu faktor yang mendorong dan merangsang manusia bukan saja untuk melakukan kerja produktif, melainkan juga kerja kreatif, (c) faktor *sublatif*, yaitu meningkatkan segala kegiatan manusia baik kegiatan yang bersifat keduniaan maupun yang bersifat keagamaan, dan (d) faktor *integrative*, yaitu memadukan segenap kegiatan manusia, baik sebagai manusia secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat di dalam berbagai bidang kehidupan. Penghayatan agama menghindarkan manusia dari ketidakserasian, perpecahan, dan mampu menghadapi bermacam-macam tantangan.

Pada garis besarnya ada tiga unsur ajaran Islam yang perlu dihayati dalam kehidupan, yaitu: *Pertama*, bidang akidah/Iman, masalah akidah/Iman meliputi kepercayaan yang bulat dan mutlak kepada Allah swt., yang dirumuskan dalam kalimat ~~*Lailaha illallah*~~ atau dinamakan kalimat tauhid. Pengakuan dan pernyataan yang sedemikian itu akan membawa pengaruh terhadap ciri orang yang menyatakannya, lebih-lebih dalam kehidupan remaja. Iman atau tauhid merupakan pondasi yang kuat bagi suatu bangunan. Kalau fondasinya kuat maka bangunan tidak akan mudah ambruk, goyang walaupun digoncang gempa bumi. Iman dan tauhid manusia menjadi mantap, tenang, tangguh, teguh, sehingga terlihat pengaruhnya pada seseorang. Diantara pengaruhnya adalah: (1) mempunyai pandangan yang luas, (2) berani menghadapi kehidupan dan kematian, (3) memiliki harga diri dan sikap rendah hati, (4) berbesar hati dan tidak putus asa, (5) bersih dan lurus, (6) tentram dan damai, dan (7) patuh serta waspada. *Kedua*, bidang ibadah; secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt., yang didorong dan dibangkitkan oleh

Aqidah Tauhid. Ibadah adalah tujuan hidup manusia, Islam melarang manusia ‘*uzlah*, yaitu menjauhkan diri dari gejolak kehidupan masyarakat dengan cara pergi ke gua-gua untuk bertapa di tempat yang sunyi, lalu menjadi tanggungan orang lain. Tetapi Islam menuntut agar kehidupan manusia itu harmonis dan seimbang. Allah swt., berfirman dalam Q.S. al-Qasas/28: 77.

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi....⁹

Ketiga, bidang akhlak; ajaran agama Islam mendorong manusia supaya mempunyai akhlak baik yang merupakan kembang atau mustika dalam kehidupannya, segala budi pekerti yang baik dan terpuji seperti sopan santun, penyantun, menyayangi yang muda dan menghormati yang tua, dan lain-lain termasuk rangkaian akhlak terpuji. Hal ini dinyatakan Allah swt., dalam Q.S. Luqman/31: 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.¹⁰

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. V; Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 394.

¹⁰*Ibid.*, h. 412.

Untuk lebih fokus pada pembahasan variabel, penulis mengulas yang menjadi titik penting pada bab ini, yaitu tinjauan teoretis tentang pengetahuan agama Islam dan perilaku beragama sebagai berikut:

1. Pengetahuan Agama Islam

Bila berbicara tentang pengetahuan agama Islam maka tidak akan terlepas dari tiga hal, Islam, Iman dan Ihsan. Abdullah ibn Abd. Rahman al-Basam mengemukakan bahwa Islam dan Iman bila disebutkan secara bersamaan, maka yang dimaksud dengan Islam adalah amal perbuatan yang tampak, yaitu rukun Islam yang lima, dan pengertian Iman adalah amal perbuatan yang tidak nampak, yaitu rukun Iman yang enam. Bila hanya salah satunya (yang disebutkan) maka maksudnya adalah makna dan hukum keduanya.¹¹ Sedangkan ruang lingkup pengetahuan agama Islam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibn Abi al-Izz bahwa Ihsan lebih umum dari pada Iman, dan Iman lebih umum dari pada Islam. Ihsan lebih umum dari sisi maknanya; karena ia mengandung makna Iman. Seorang hamba tidak akan bisa mencapai martabat Ihsan kecuali apabila ia telah merealisasikan Iman, dan Ihsan lebih spesifik dari sisi pelakunya; karena *ahli Ihsan* adalah segolongan *ahli al-Iman*. Maka, setiap *muhşin* (orang yang berbuat Ihsan) adalah *mu'min* dan tidak setiap *mu'min* adalah *muhşin*¹² hal senada juga dikemukakan oleh Ibn Taimiyah bahwa Iman lebih umum dari pada Islam dari maknanya; karena ia mengandung Islam. Maka, seorang hamba tidak akan sampai pada tingkatan Iman kecuali apabila telah merealisasikan Islam. Iman lebih spesifik dari sisi pelakunya; karena *ahli al-Iman*

¹¹ Abdullah ibn Abd. Rahman al-Basam, *Taudhih al-Ahkam min Bulugi al-Maram*, Juz II (Cet. V; Makah al- Mukaramah: Maktabah al-Asadi, 2003/1423 H), h. 617.

¹² Ibn Abi al-‘Izz al-Hanafi, *Syarh al-Tahfiyah fi al-Aqidah al-Salafiyah* (Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Wataniyah Asha al-Nasyr, 1418 H), h. 332.

adalah segolongan dari *ahli al-Islam* (muslim), bukan semuanya. Maka, setiap *mu'min* adalah *muslim* dan tidak setiap *muslim* adalah *mu'min* (orang yang beriman).¹³

Dari ulasan di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa seseorang akan sampai pada tingkatan Ihsan dengan melalui tahapan-tahapannya, yang pertama dia harus masuk Islam dahulu sebagai *muslim* (orang yang berserah diri/masuk Islam) baru keimanan itu tertancap pada sanubarinya sehingga ia menjadi *mu'min* (orang yang beriman) baru kemudian ketahapan berikutnya yaitu Ihsan atau *muhjin* (orang yang berbuat kebaikan).

Untuk lebih mendapatkan pemahaman yang komperhensif tentang pengetahuan agama Islam dan ruang lingkupnya, penulis membahas persoalan tersebut beserta cakupannya berupa Islam, Iman dan Ihsan secara singkat dan jelas sesuai apa yang para ulama' kemukakan dalam beberapa karya tulis mereka.

a. Islam

Sebelum membicarakan ruang lingkup agama Islam (*dimul al-Islam*), terlebih dahulu kita harus fahami arti Islam. Menurut Ibn Manzur kata Islam, berasal dari kata bahasa Arab “*as la ma - yus li mu -Is la man*” artinya *al- Inqiyad*¹⁴ (tunduk, patuh, menyerahkan diri).¹⁵ Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 83.

أَفْغَيْرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

¹³Abdullah ibn Abd. Aziz al-Jabran, *Tashib al-Aqidah al-Islamiyah* (Cet. IV; Riyad: Dar al-Sami'i al-Nasyr wa al- Tauzihi>2008/1429 H), h. 35.

¹⁴Abu Fadi Jamab al-Din Muhammad ibn Makram Ibn Manzur al-Afriqi al-Misfi> *Lisan al- 'Arabi>Bab Salima* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994/1414 H), h. 314.

¹⁵Lihat Abd. Rahman al-Nahawi> *Ushb al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asabihafi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, terj. Syihabudin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), h. 24.

Terjemahnya:

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.¹⁶

Muhammad al-Tamimi menambahkan bahwa kata Islam juga diambil dari kata dasar *sa la ma* atau *sa li ma* yang artinya selamat, sejahtera, tidak cacat, tidak tercela. Dari akar kata *sa la ma* itu juga terbentuk kata *salmun*, yang berarti damai patuh dan menyerahkan diri. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah berserah diri kepada Allah swt., dengan tauhid dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kepatuhan pada segala perintah-Nya serta menyelamatkan diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang berbuat syirik (musyrik).¹⁷

Islam mempunyai pondasi penyokong yang biasa disebut dengan rukun Islam. Untuk lebih mendapatkan pemahaman yang komperhensif tentang rukun Islam¹⁸, penulis akan menjelaskan sesuai penjelasan para ulama' sebagai berikut:

1) *Syihadatain*

Ibrahim ibn Muhammad menjelaskan bahwa *Syihadatain* berasal dari kata *syahadah* yang berarti persaksian atau pengakuan. Kadang-kadang berarti konkrit atau nyata. Jadi *syihadatain* artinya dua persaksian atau pengakuan, yaitu *syahadah ilahiyah* dan *syahadah kerasulan*. Dua kalimat syahadah (*syihadatain*) ialah:

لا إله إلا الله محمد رسول الله

Artinya:

Tidak ada *ilah* (sesembahan) yang *haq* kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

¹⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 60.

¹⁷Muhammad al-Tamimi, *al-Ushul al-Shlah*, terj. Muhammad Yusuf Harun, *Tiga Landasan Utama* (Riyadh: Islamic Propagation Office in Rabwah, 1426 H), h. 22.

¹⁸Dinamakan rukun Islam karena hal-hal tersebut merupakan pondasi (asas) yang dibangun di atasnya syariat-syariat yang lain. Abdullah ibn Abd. Aziz al-Jabran, *op. cit.*, h. 41.

Menurut para ulama' yang dimaksud dengan persaksian bahwa tiada *ilah* (sesembahan yang *haq*) selain Allah swt., dan Muhammad utusan Allah swt. Syahadat pertama mengandung makna penafian semua bentuk ibadah kepada selain-Nya. Adapun bagian kedua dari *syahadat al-haq* mengandung makna bahwa Muhammad adalah rasul yang *haq* (benar), bahwa seluruh yang diberitakan dan disampaikannya adalah dari *Rabb*-nya. Sebagian ulama' telah menyepakati satu definisi singkat dari syahadat *anna muhammadan rasulullah* dengan cara mentaati apa yang diperintihkannya, membenarkan apa yang disampaikannya, menjauhi apa yang dilarangnya serta tidak menyembah Allah swt., kecuali dengan syariat-Nya.¹⁹

Zakiah Daradjat lebih rinci mengemukakan bahwa mengucapkan *syahadatain* (dua kalimat syahadat) adalah suatu perbuatan yang merupakan proses yang ditumbuhkan dari keimanan (kognitif) yang kemudian dibuktikan dalam amal ibadah muamalah (konatif). *Syahadatain* merupakan syarat nominal untuk menjadi seorang muslim dan merupakan rukun Islam yang pertama yang selalu dibaca dalam azan, iqamah, salat dan ibadah-ibadah lainnya.²⁰

Ibrahim memberikan penegasan bahwa syahadat juga merupakan bangunan *aqidatu al-Islamiyah* dan pondasi akan makna-maknanya. Dia adalah kunci awal seseorang masuk Islam. Orang yang mengingkarinya berarti dia seorang musyrik. Dengan syahadat ini pula diharamkan darah dan kehormatannya.²¹

Berdasarkan beberapa keterangan yang penulis kemukakan tersebut dapat dimaknai bahwa *syahadatain* merupakan pondasi utama dan yang pertama sekaligus

¹⁹Ibrahim ibn Muhammad al-Buraikan, *al-Madhal li al-Dirasah al-Aqidah al-Islamiyah 'ala Mazhab Ahlu al-Sunah wa al-Jama'ah*, terj. Razif Abdullah, *Pengantar Study Aqidah Ahlu Sunah wal Jama'ah* (Cet. I; Solo: Pustaka Amanah, 1997), h. 152.

²⁰Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 203.

²¹Ibrahim ibn Muhammad al-Buraikan, *op.cit.*, h. 160-164.

kunci awal seorang hamba bisa disebut sebagai seorang *muslim*, karena disitulah terkandung pengikraran seorang hamba akan *Rabb*-nya, dan akan utusan *Rabb*-nya.

Selain apa yang telah penulis kemukakan di atas *syahadatain* juga mempunyai *syarat*²² yang harus di penuhi, sebagaimana ulasan para ulama tentang hal itu.

Ibrahim ibn Muhammad al-Buraikan menjelaskan bahwa syarat syahadat ada tujuh: 1) Ilmu yaitu memahami maknanya secara *nafyi*²³ dan *isbat*²⁴ Memahami ruang lingkup *nafyi* yaitu mencakup seluruh yang diibadahi selain Allah swt., dan ruang lingkup *isbat*, yaitu penetapan seluruh bentuk *ulubiyah* hanya kepada Allah swt., semata. 2) Yakin yaitu mengetahui dan memahami secara sempurna makna-makna syahadat tanpa sedikitpun ragu terhadap makna tersebut. 3) Ikhlas yaitu memurnikan hati dari segala sesuatu yang bertentangan dengan makna syahadat. Lawan ikhlas adalah *syirik*²⁵, 4) Kejujuran²⁶ yaitu apa-apa yang ditampakkan tidak bertentangan dengan apa-apa yang diyakini dan dipahami dalam hati, yang

²²*Syarat* ialah sesuatu yang tidak akan sempurna suatu *masyrut* (yaitu seluruh amal) kecuali dengan memenuhinya. Lihat Abdullah ibn Abd. Rahman al-Basam, *op. cit.*, h. 3.

²³*Nafyi* adalah meniadakan *Ilah* (sesembahan) selain Allah swt. Hal ini ditunjukan pada kata “*la ilaha*” hal itu menafikan semua bentuk peribadatan yang *haq* selain kepada Allah swt. Lihat Muhammad al-Tamimi, *op. cit.*, h. 14.

²⁴*Isbat* adalah penetapan atau menetapkan ketuhanan ibadah hanya kepada Allah swt., hal itu ditunjukan pada kata “*Illallah*” hal itu berarti penetapan bahwa hanya Allah swt., sajalah yang berhak untuk diibadahi dan tidak ada sekutu bagi-Nya. *Ibid.*, h. 15.

²⁵*Syirik* adalah menyamakan selain Allah swt., dengan Allah swt., dalam hal-hal yang merupakan kekhususan Allah swt., seperti berdoa kepada selain Allah swt., di samping juga berdoa kepada Allah swt., atau memalingkan sesuatu bentuk ibadah seperti menyembelih (korban), bernadzar, berdoa dan sebagainya kepada selain Allah swt., Karena barangsiapa menyembah kepada selain Allah swt., dengan berbuat syirik berarti ia telah meletakkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak, dan itu merupakan kedzaliman yang paling besar.

²⁶Lawan jujur (*siddiq*) adalah *nifaq*, yaitu menampakan apa-apa yang tidak diyakini dalam hati, menyimpan kekafiran dalam hati tapi ditampakan keimanan dalam amal dan lisanya.

ditampakan dengan amal dan lisan senantiasa seiring dengan yang ada dalam batin. Artinya, antara lahir dan batin, ilmu dengan amal dan apa-apa yang ada dalam hatinya berjalan seiring dengan aktifitas anggota tubuhnya, selaras apa yang dia simpan dalam hati dengan apa yang dia ungkapkan dengan amal, 5) Cinta (*Mahabbah*) yaitu mencintai Allah swt., rasul-Nya, apa-apa yang disampaikan rasul dari-Nya dan mencintai kaum *mukminin*. Konsekuensi adanya *mahabbah* adalah adanya *bughḡun* (kebencian), yaitu kebencian terhadap semua yang bertentangan dengan syahadat dengan menampilkan kebencian dan *barraḥ* (berlepas diri) dari mereka, 6) Tunduk (*Inqiyat*)²⁷ yaitu beramal dengan menyerah dan tunduk kepada Allah swt., dan rasul-Nya, yaitu mengamalkan yang diperintahkan serta meninggalkan yang dilarang atau dibencinya, dan 7) *Qabul*²⁸ yaitu ketaatan, ketundukan, kepasrahan serta kepatuhan hati terhadap apa-apa yang datang dari Allah swt., dan rasul-Nya dengan dibuktikan melalui ketaatan dalam ibadah serta menyakini bahwa tidak ada jalan lain yang dapat menunjukinya kecuali syariat Islam. Perbedaan antara *inqiyat* dengan *qabul*, kalau *inqiyat* berupa pekerjaan *jawarih* (anggota badan) adapun *qabul* berupa sikap (amal) hati.²⁹

Di samping syarat-syarat syahadat tersebut juga ada hal-hal yang dapat membatalkan syahadat/keislaman, biasa di sebut *nawaqid/muḡsid* yaitu perusak. Adapun hal-hal yang dapat membatalkan syahadat menurut Ibrahim ibn Muḡammad adalah:

²⁷Lawan kata *inqiyat* adalah *tarkun* (meninggalkan) yaitu tidak mengamalkan apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah saw.

²⁸Lawan kata *qabul* adalah *raddun* (penolakan) yaitu, tidak menyetujui apa-apa yang dibawa Rasulullah saw., dengan hatinya, tidak ridha dan tidak menerima petunjuk Allah swt.

²⁹Ibrahim ibn Muḡammad al-Buraikan, *op. cit.*, h. 160-164.

- (a) Seseorang dianggap bukan muslim bila terdapat pada dirinya pembatal syahadat semenjak awal walaupun dia mengucapkannya, meyakininya dan mengamalkan syahadat.
- (b) Seseorang *murtad* (keluar dari Islam), jika muncul pada dirinya hal-hal yang membatalkan syahadat setelah dia masuk Islam. Adapun pembatal-pembatal itu adalah:
- 1) *Jah~~fu~~n* (bodoh), yaitu tidak paham makna syahadat, bacaannya tidak bermanfaat bagi pembacanya karna tanpa ilmu dan ma'rifat.
 - 2) *Syak* (ragu) yaitu ragu terhadap kandungan syahadat, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya, karena dengan *syak* maka seseorang akan memandang suatu kandungan syahadat itu boleh dilanggar atau dihilangkan.
 - 3) *Syirik* (menyekutukan) Allah swt., yaitu membuat tandingan bagi Allah swt. Atau menyakini ada yang dapat memberikan manfaat dan mudharat selain Allah swt.
 - 4) *Kiz~~bun~~ aqdiyun* (dusta) atau *nifaq*, yaitu menampakan seolah-olah beriman dan menyimpan kekufuran.
 - 5) *Bugdun* (benci) yaitu membenci kalimat syahadat ini, kandungan maknanya, memusuhi penegak dan penyeru kepadanya serta berusaha menghalangi manusia darinya, menyeru mereka kepada yang bertentangan dengannya, mendukung, mencintai dan menjadikan mereka sebagai wali-wali selain Allah swt.
 - 6) *Tarkun* (meninggalkan) yaitu meninggalkan *lafaz*, makna serta pengamalan tuntunannya secara global dan rinci. Tidak salat, tidak puasa, tidak berzakat, tidak mengamalkan amalan Islam walaupun dia mengaku faham dengan

maknanya, menyakininya, mencintai pengikutnya, membenci lawanya dan pengikut lawanya.

- 7) *Raddun* (menolak) dan *i'rad* yaitu menolak, berpaling dari makna dan *i'tiqadnya* (keyakinan).³⁰

Itulah di antara pembatal-pembatal syahadat meskipun di antara para ulama ada yang merumuskan *nawaqid* dalam bentuk lain, akan tetapi kandungannya tidak jauh dari hal-hal yang disebutkan di atas.

2) Salat

Menurut Imam al-Nawawi secara bahasa salat berarti () atau rahmat.³¹ Adapun secara istilah salat adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir ditutup dengan salam.³²

Salat dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada Al-Qur'an dan al-Sunah, diantaranya bahwa salat dinilai sebagai tiang agama, salat merupakan kewajiban yang pertama kali diturunkan kepada Nabi saw., dalam peristiwa *Isra' mi'raj* salat merupakan kewajiban universal, yang telah diwajibkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw., salat merupakan wasiat terakhir Nabi Muhammad saw., salat merupakan ciri penting dari orang yang bertakwa,³³ salat adalah ciri orang yang bahagia³⁴ dan salat mempunyai peranan untuk menjauhkan diri dari perbuatan jahat

³⁰ *Ibid.*, h. 165-167.

³¹ Imam Abu Zakaria Muhyi al-Din ibn Syaraf al-Nawawi *Kitab al-Majmu' Syarh al-Muhazab Li al-Syirazi* (Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi 2001/1422 H), h. 5.

³² Al-Sayyid Sabiq, *Fiqhu al-Sunnah I* (Bairut: Dar al-Fikr, 1983/1403 H), h. 78.

³³ Lihat Q.S. Al-Baqarah/2 : 3.

³⁴ Lihat Q.S. Al-Mu'minun/23: 1-2.

dan munkar.³⁵ Bahkan ancaman bagi orang yang meninggalkan salat sangatlah berat, bagi muslim yang sudah terkena kewajiban salat karena sudah baligh dan berakal, kemudian meninggalkan salat dengan sengaja, dihukum syirik dan kufur.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدٍ : - يَهُ - :- ((قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ³⁶))

Artinya:

Dari Abdullah ibn Buraidah dari bapaknya dia berkata: Rasulullah saw., bersabda: “Perjanjian antara kami (Iman) dan mereka (kafir) adalah salat barangsiapa meninggalkannya maka telah kafir”.

Ibrahim ibn Muhammad mengomentari hadis di atas dengan mengatakan bahwa hadis di atas begitu tegas menyatakan bahwa orang yang dengan sengaja meninggalkan salat maka dia disamakan telah melakukan tindakan kufur (pengingkaran), bagi orang seperti ini harus dinasihati agar segera bertaubat.³⁷

Bagi penulis, hadis tersebut merupakan jawaban tegas terhadap orang-orang yang dengan sengaja meninggalkan salat, karena salat merupakan tiang penopang keislaman, bila penopangnya kuat maka akan kuatlah bangunan keislaman, akan tetapi bila lemah maka akan runtuh dan porak-poranda bangunan keislaman. Karena salat merupakan bentuk interaksi vertikal seorang hamba kepada penciptanya.

³⁵Lihat Q.S. Al-Ankabut/29: 45.

³⁶Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, bab Ma'Ja'a fi Tark al-Salat no. 2621 (Cet. I; Riyadh: Dar al-Salam, 1420 H/1999), h. 595.

³⁷Ibrahim ibn Muhammad, *op. cit.*, h. 231.

3) Zakat

Menurut Abu>Bakr Muḥammad ibn Aḥmad al-Sarkhosi> secara bahasa (*lugat*), zakat³⁸ berarti: tumbuh, berkembang, kesuburan atau bertambah³⁹ atau dapat pula berarti membersihkan atau mensucikan.⁴⁰

Sedangkan zakat menurut istilah adalah nama bagi suatu pengambilan tertentu dari harta tertentu, menurut sifat-sifat tertentu dan untuk diberikan kepada golongan tertentu.⁴¹ Selain itu, ada istilah shadaqah dan infaq, sebagian ulama fiqh, mengatakan bahwa sadaqah wajib dinamakan zakat, sedang sadaqah sunnah dinamakan infaq. Sebagian yang lain mengatakan infaq wajib dinamakan zakat, sedangkan infaq sunnah dinamakan shadaqah.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam, dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Oleh sebab itu, hukum zakat adalah wajib (*fardh*) atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Zakat termasuk dalam kategori ibadah (seperti salat, haji, dan puasa) yang telah diatur secara rinci dan paten berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah, sekaligus merupakan amal sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia.

³⁸Menurut Imam al-Sarkhasi> dinamakan zakat ada dua hal, *Pertama*, karena zakat merupakan sebab bertambahnya harta dengan ganti di dunia dan pahala di akhirat. *Kedua*, gambaran untuk sesuatu yang suci (*al-Thahru*) atau disebabkan karena dapat membuat pemiliknya terlepas dari dosa. Abu>Bakr Muḥammad ibn Aḥmad al-Sarkhasi> *al-Mabsut* (Cet. I; Beirut: Dar> Ihya> al-Turas> al-‘Arabi> 2001/1422 H), h. 158.

³⁹*Ibid.*, h. 158.

⁴⁰Lihat Q.S. Al-Taubah/9: 10.

⁴¹Ṣāḥib ibn Fauzan ibn Abdullah al-Fauzan, *al-Mulakhas> al-Fiqhi* Juz; I (Kairo: Dar> al-Aqidah, 2009), h. 233.

Tidak hanya itu, zakat juga merupakan metode pembelajaran agar manusia memiliki kesadaran diri sebagai salah satu bagian dari lingkungan sosialnya, yang sama-sama memiliki tugas untuk menjalankan misi-Nya sebagai *rahmatan li>al-‘Alamin*. Selain bentuk tanggung jawab sosial, zakat juga mengajarkan manusia untuk berkolaborasi dengan lingkungannya, sehingga tugas sebagai *khalifah* bisa berjalan lebih efektif dan efisien. Hal ini yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *Emotional Spiritual Quotient*.⁴²

Bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat wajib zakat seperti; Muslim, aqil baligh, memiliki harta yang mencapai *nisab*⁴³ harus menunaikan hak harta tersebut. Dalam Islam tidak hanya *zakat>al-Mal* yang wajib kita tunaikan, akan tetapi juga ada *zakat>al-Nafs* (jiwa), biasa disebut juga *zakat>al-Fitrah*.

4) Puasa

Menurut Abu>Bakr Jabir al-Jazairi> secara bahasa puasa berarti menahan dan mencegah sesuatu (ﺭﻭﻯ).⁴⁴ Hal ini sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. Maryam/19: 26.

فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Terjemahnya :

Maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini"⁴⁵

⁴²Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Cet. 50; Jakarta: Arga Publishing, 2009), h. 371.

⁴³*Nisab* adalah kadar tertentu dari harta yang harus dikeluarkan. Lihat Sa>lih ibn Fauzan, *op. cit.*, h. 233.

⁴⁴Abu>Bakr Jabir al-Jazairi>*Minhaj>al-Muslim*. Terj. Fadli Bahri, *Ensiklopedi Muslim* (Cet. X; Jakarta: PT. Darul Falah, 2006), h. 413.

⁴⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 307.

Yusuf al-Syaikh Muḥammad menjelaskan bahwa arti kata *shaum* dalam ayat di atas maksudnya adalah diam, mencegah dan menahan untuk tidak berbicara.⁴⁶ Sedangkan secara syariat Abu-Bakr Muḥammad ibn Ahmad al-Sarkhosi menjelaskan arti *shaum* ialah: menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat untuk beribadah kepada Allah swt.⁴⁷

Puasa yang diwajibkan kepada setiap muslim adalah puasa pada bulan Ramadhan, muslim yang sudah *baligh*, berakal, sehat dan tidak sedang bepergian (karena kalau sedang bepergian boleh berbuka, namun wajib *qadḥ*/mengganti di hari yang lain) harus melaksanakan kewajiban ini. Ancaman dan hukuman yang berat bagi yang tidak melaksanakan puasa Ramadhan tanpa ada *'udzur* (alasan yang sah secara syariat). seperti sakit, dalam perjalanan ataupun *haid* dan *nifas* bagi perempuan.

Adapun hal-hal yang dapat membatalkan puasa seperti; makan, minum yang disengaja, muntah dengan disengaja, wanita yang *haid* dan *nifas*, melakukan masturbasi dengan disengaja (*istimna*),⁴⁸ dan orang yang keluar (*murtad*) dari agama Islam.

⁴⁶Lihat Yusuf al-Syaikh Muḥammad, *al-Raudḥ al-Murbi' bi Syarḥi Zadi al-Mustaqni'* (Bairut: Maktabah al-'Asriyah, 2005), h. 166.

⁴⁷Abu-Bakr Muḥammad ibn Ahmad al-Sarkhosi, *op. cit.*, h. 57.

⁴⁸Ada sedikit perbedaan para ulama' menyikapi permasalahan *Istimna'* (masturbasi) pada siang hari bulan Ramadhan. *Sebagian besar para ulama'* berpendapat bahwa orang yang melakukan masturbasi pada siang hari di bulan Ramadhan, maka puasanya batal dan ia wajib *qadha* pada hari yang lain (*al-Umm*: 2/86). Sedangkan Ibn Hāzīm berpendapat bahwa orang yang mengeluarkan sperma tanpa melalui hubungan badan, misalnya dengan melakukan onani atau yang lainnya selama bukan *jima* baik disengaja maupun tidak disengaja, tidak membatalkan puasa. Penulis sendiri lebih condong pada pendapat pertama hal ini dikarenakan dalam sebuah hadits dikatakan bahwa "*orang yang berpuasa itu meninggalkan makan, minum dan syahwatnya karena-Ku*" (HR. Bukhari Muslim).

5) Haji

Menurut Abu>Bakr Muḥammad al-Syarkhasi kata haji secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu (حَجَّ يَحُجُّ -حَجًّا) /*Hijjatun* atau *hajja* yang artinya *al-Qosḍu*.⁴⁹ Sedangkan secara istilah menurut Abdullah ibn Abd. Rahman al-Basam adalah: berniat untuk mengunjungi *bait al-Haram* (kakbah) untuk suatu amalan khusus, pada waktu yang khusus juga.⁵⁰

Sesuai dengan penjelasan di atas makna haji itu adalah mengunjungi tempat-tempat suci tertentu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang disembah. Haji ini telah ada sejak zaman Nabi Ibrahim a.s., ketika dilahirkan dia melihat orang-orang menyembah berhala, diapun memulai dakwah mengajak umat manusia menyembah Allah swt., untuk selanjutnya, setelah ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim a.s., pelaksanaan haji ini berkembang sesuai dengan zamannya, sampailah ke zaman kenabian Muḥammad saw.

Menurut Ary Ginanjar Agustian haji merupakan puncak dari “ketangguhan pribadi” dan “ketangguhan sosial” suplimasi dari keseluruhan rukun Iman, dan perwujudan dari langkah rukun Islam. Haji juga merupakan sebuah langkah nyata dalam menyelaraskan suara hati dan aplikasinya. Simbol transformasi dari pemikiran yang ideal ke langkah nyata, atau transformasi dari Iman ke Islam juga merupakan simbol dari pelaksanaan idealisme manusia menjadi sebuah pelaksanaan.⁵¹

Abu>Bakr Muḥammad bin Ahmad al-Syarkhasi> menambahkan bahwa sebagian besar para ulama’ berpendapat bahwa kewajiban haji itu datangnya di

⁴⁹ Abu>Bakr Muḥammad ibn Ahmad al-Sarkhasi> *op. cit.*, h. 5.

⁵⁰ Abdullah ibn Abd. Rahman al-Basam, *op. cit.*, h. 3.

⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 371.

tahun ke enam *Hijriah*. Ibadah haji itu wajib segera dilaksanakan apabila seseorang telah mampu memenuhi syarat-syaratnya, tetapi jika orang tersebut tidak melaksanakannya di tahun itu dan masih tetap melalaikannya, maka dia berdosa disebabkan kelalaiannya itu. Adapun mengenai syarat-syaratnya ia telah menjelaskan diantaranya adalah:

- a) Islam (tidak sah dan tidak wajib bagi yang kafir)
- b) *Balig* (sampai umurnya 15 tahun bagi laki-laki atau datang haid bagi perempuan)
- c) Berakal (tidak wajib haji bagi orang yang gila, bodoh)
- d) Merdeka (bukan budak)
- e) Kuasa atau *Istit^hah*⁵² (tidak wajib haji bagi orang yang tidak *Istit^hah*)⁵³

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa orang-orang yang tidak memenuhi syarat-syarat ini tidak berkewajiban menunaikan ibadah haji. Islam merupakan syarat *taklif* bagi keseluruhan ibadah. Hal ini diperkuat oleh hadis rasul yang menyatakan bahwa tidak dibebankan tanggung jawab dari tiga golongan: orang yang tidur sampai dia bangun, anak kecil sampai dia baligh, orang yang pingsan sampai dia sadar kembali.”⁵⁴ Mengenai merdeka merupakan syarat juga, karena haji itu ibadah yang memerlukan waktu khusus, sedangkan hamba sibuk dengan urusan yang diberikan majikannya untuk dia, dan tidak punya kesempatan.

⁵²*Istit^hah* (mampu) yaitu orang mempunyai bekal dan kendaraan. Orang fakir yang tidak mempunyai uang untuk bekal perjalanan hajinya dan untuk orang-orang yang ditanggungnya atau yang ditinggalkannya maka haji/umrahnya tidak wajib baginya, begitu juga orang yang memiliki bekal diperjalanan akan tetapi tidak memiliki kendaraan atau memiliki kendaraan namun jalan yang akan dilaluinya tidak aman dalam arti membahayakan keselamatan diri atau hartanya, maka haji/umrahnya tidak wajib baginya karna dia tidak memiliki kemampuan. lihat Abu-Bakr Jabir al-Jazairi > *op. cit.*, h. 436-437.

⁵³ Abu-Bakr Muhammad ibn Ahmad al-Sarkhasi, *op. cit.*, h. 6.

⁵⁴ Lihat Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Juz I; Beirut: Dar-al-Tauzi', 2005), h. 652.

Adapun dalam pelaksanaan haji bisa dengan berbagai cara, seperti *Ifrah*, melaksanakan haji terlebih dahulu dari umrah, *Tamattu'* yaitu mendahulukan umrah dari haji dalam waktu haji. ataupun *Qiran* yaitu melaksanakan umrah dan haji bersamaan.

b. Iman

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Iman berasal dari kata bahasa Arab “أَمَنَ-يُؤْمِنُ-إِيمَانًا” yang berarti percaya.⁵⁵ Percaya merupakan modal utama keyakinan mengenai apa yang dipercayainya itu. Seseorang yang percaya hendaklah mempunyai pengetahuan dan keyakinan yang mantap. Tujuan keimanan menurut agama Islam adalah taat dan patuh kepada Allah swt., melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Sedangkan Iman secara istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Abi> al-Izz al-Hanafi> berarti: “mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota badan”.⁵⁶

Dari pengertian di atas, penulis sedikit memberikan kesimpulan bahwa keimanan yang benar adalah perpaduan antara tiga unsur; hati, ucapan dan perbuatan. Bila hati selaras dengan ucapan dan perbuatan maka telah benarlah keimanan seseorang, bila ada salah satu dari tiga unsur tersebut yang berseberangan maka keimananya belum dikatakan sempurna.

Contoh Iman dalam bentuk keyakinan hati; seperti meyakini keesaan Allah swt., dalam *rububiyyah*, *ulubiyyah* dan *asma> wa al-s>ifat>*, keyakinan tentang wajibnya beribadah hanya untuk Allah swt., semata tanpa menyekutukan-Nya

⁵⁵Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 33.

⁵⁶Ibn Abi>al-Izz al-Hanafi> *op. cit.*, h. 10.

dengan suatu apapun dan hal-hal lain yang berhubungan dengan niat. Dalam bentuk ucapan lisan adalah: zikir, doa, *amar makruf nahi munkar*, membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Sedangkan dalam bentuk perbuatan adalah amalan anggota badan seperti: salat, puasa, dan rukun Islam lainnya, berjihad di jalan Allah swt., menuntut ilmu dan lain sebagainya.

Iman seorang hamba akan bertambah dan meningkat seiring meningkatnya ibadah dan ketaatannya, sebaliknya keimanannya akan menurun seiring menurunnya ibadah dan ketaatannya. Sebagaimana perbuatan maksiat sangat berpengaruh kepada Iman seseorang, apabila kemaksiatan tersebut dalam bentuk *syirik* besar atau kekufuran, maka bisa mengikis keimanan sampai ke akar-akarnya. Apabila kemaksiatan tersebut tidak sampai ketinggian *syirik* atau *kufur*, maka akan menghambat kesempurnaan Iman yang wajib dimiliki setiap orang, atau bisa mengeruhkan kejernihannya, atau melemahkannya.

Sama halnya dengan Islam yang mempunyai *rukun* (pondasi) Iman pun demikian. Pondasi keimanan (rukun Iman), adalah mempercayai keberadaan Allah swt., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari kemudian serta beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Hal itu yang disabdakan Rasulullah saw:

نُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: ...، الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.... ()⁵⁷

Artinya:

Dari Umar r.a. juga berkata: ...Iman adalah: kamu beriman kepada Allah swt., dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian dan takdir yang baik maupun yang buruk....(HR. Muslim)

⁵⁷Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Iman*. Bab *Bayan al-Iman wa al-Islam wa al-Ihjar wa Wujubi al-Iman bi Isbat Qodar Allah swt.*, ..., no 93 h. 101.

Dari hadis tersebut penulis akan mengemukakan penjelasan para ulama' tentang macam-macam rukun Iman:

1) Iman kepada Allah swt.

Ada tiga cara untuk mewujudkan keimanan kepada Allah swt., sebagaimana yang disebutkan oleh Sahih Ibnu Fauzan ibn Abdullah al-Fauzan yaitu:

Pertama: Meyakini bahwa hanya Allah swt., satu-satunya pencipta alam yang ada ini, menguasai, mengatur, mengurus segala sesuatu didalamnya, memberi rizki, kuasa, menjadikan, mematikan, menghidupkan dan yang mendatangkan manfaat serta *mudharat*.

Kedua: Meyakini bahwa hanya Allah swt., satu-satunya yang memiliki nama-nama yang paling agung dan sifat-sifat yang paling sempurna, yang sebagiannya telah Allah swt., jelaskan, baik dalam Al-Qur'an maupun sunah Rasulullah saw.

Ketiga: Keyakinan hamba bahwa Allah swt., adalah Tuhan yang *haq*, Dia-lah satu-satunya yang berhak untuk menerima semua ibadah lahir dan batin, tidak ada sekutu bagi-Nya⁵⁸

Menurut penulis, tiga cara yang dipaparkan oleh Fauzan tersebut merupakan aplikasi dari keimanan. Menyakini dan mengikrarkan hanya Allah swt., sajalah yang menciptakan alam semesta ini, Dia pulalah yang berhak untuk diberikan pengabdian yang utuh dengan beribadah, menyembah kepada-Nya.

2) Iman kepada malaikat-malaikat-Nya

Muhammad ibn Sahih al-Ushaimin menjelaskan bahwa menurut bahasa “مَلَائِكَة” bentuk *jama'* dari “مَلَكٌ” konon ia berasal dari kata “الرَّوْكَة” (risalah), dan ada pula yang menyatakan dari “لَاكٌ” (mengutus) dan ada pula yang berpendapat selain dari

⁵⁸Sahih Ibnu Fauzan ibn Abdullah al-Fauzan, *al-Irsyad ila>Sahih al-I'tiqad wa al-Radd 'ala> Ahli al-Syirk wa al-Ilhād* (Cet. II; Riyad: Maktabah Malik Fahad al-Wataniyah Asha>Nasyr, 2006), h. 29-216.

keduanya. Adapun menurut istilah, ia adalah salah satu jenis makhluk Allah swt., yang ia ciptakan khusus untuk taat dan beribadah kepadanya serta untuk mengerjakan semua tugas-tugas-Nya,⁵⁹ Allah swt., menciptakan para malaikat dari cahaya, menciptakan jin dari api dan anak cucu Adam dari tanah liat. Allah swt., telah menciptakan malaikat terlebih dahulu sebelum menciptakan Adam a.s. sebagaimana hadis Rasulullah saw:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وَصَفَ لَكُمْ))⁶⁰.

Artinya:

Dari Aisyah dia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Malaikat diciptakan dari cahaya, sedangkan jin diciptakan api dan Nabi Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskam kepada kalian sifat-sifatnya.”

Beriman kepada malaikat berarti meyakini bahwa Allah swt., menciptakan para malaikat. Allah swt., jadikan mereka dari cahaya, diciptakan untuk senantiasa taat kepada-Nya dan tidak pernah membangkang terhadap apa yang diperintahkan Allah swt., kepada mereka, senantiasa mengerjakan semua perintah-Nya,⁶¹ terus-menerus bertasbih kepada Allah swt., siang dan malam, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah swt., dan dibebankan atas mereka berbagai tugas yang berbeda.

Malaikat ada beberapa macam yang mempunyai berbagai tugas, malaikat adalah hamba Allah swt., yang dimuliakan dan utusan Allah swt., yang dipercaya.

⁵⁹Muhammad ibn Saalih al-Ushaimin, *Ushul al-Iman fi Dhi al-Kitab wa al-Sunah*, bab *Ta'rif al-Malaikat* (Jilid I; Makkah: Maktabah al-Asadi, 2003), h. 123.

⁶⁰Muslim, dinukil dari al-Imam al-Hafidz Abi-Bakr Ahmad ibn al-Husain al-Khurasani al-Baihaqi *al-Jami' li Syi'ab al-Iman* (India: al-Dar al-Salafiyah, 1986), h. 413.

⁶¹Lihat Q.S. al-Tahjim/66: 6.

Allah swt., menciptakan mereka khusus untuk beribadah kepadanya. Mereka bukanlah putra-putri Allah swt., dan bukan pula putra-putri selain Allah swt. Mereka membawa risalah Tuhanya, dan menunaikan tugas masing-masing di alam ini. Untuk lebih jelasnya penulis akan menyebutkan penjelasan dari Abdullah ibn Abd. Aziz al-Jabran tentang macam-macam malaikat dan tugasnya, diantaranya adalah:

- a) Malaikat yang bertugas menyampaikan (membawa) wahyu Allah swt., kepada para rasul-Nya, ia adalah *al-Ruh al-Amin* Jibril a.s.\
- b) Malaikat yang bertugas menurunkan hujan dan pembagiannya menurut kehendak Allah swt.
- c) Malaikat yang diberi tugas meniup sangkakala⁶² yaitu Israfil a.s. ia meniupnya sesuai dengan perintah Allah swt., dengan tiga kali tiupan. Tiupan *faza'* (ketakutan), tiupan *sh'aaq* (kematian), dan *tiupan ba's*/(kebangkitan)⁶³.
- d) Malaikat yang ditugaskan mencabut ruh, yakni malaikat maut.
- e) Para malaikat penjaga surga.⁶⁴
- f) Para malaikat penjaga neraka jahanam, mereka itu adalah Zabaniyyah a.s., para pemimpinnya ada 19 dan pemukanya adalah Malik a.s.⁶⁵

⁶²*Shur* sebagaimana yang ditafsirkan Rasulullah saw., adalah tanduk yang ditiup. Rasulullah saw., ditanya tentang “*shur*” maka beliau menjawab tanduk yang ditiup. (lihat Musnad Imam Ahmad II/162 dan 192). Yang meniup adalah Israfil a.s., lalu matilah makhluk yang ada di langit dan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah swt.

⁶³Pendapat yang mengatakan tiupan sangkakala sebanyak 3 kali di *dhiifkan* oleh Ibn>Kasir ketika menafsirkan surat al-An'am/6: 73. Yang benar menurutnya adalah 2 kali tiupan pertama, semua makhluk hidup akan meninggal dunia karena kerasnya tiupan ini, tiupan yang kedua adalah kembalinya *arwah* ke badan-badan mereka. Lihat, Abdullah ibn Abd. Aziz al-Jabran, *loc. cit.*

⁶⁴Lihat Q.S. al-Zumar/39: 73.

⁶⁵Lihat Q.S. al-Zukhruf/43: 77.

- g) Para malaikat yang ditugaskan menjaga hamba dalam segala keadaanya, mereka adalah *Mu'qibat*.
- h) Para malaikat yang ditugaskan mengawasi amal seorang hamba, amal yang baik maupun amal yang buruk. mereka adalah *al-Kiram al-Katibun* (para pencatat yang mulia) mereka masuk dalam golongan *Hafadzah* (para penjaga).⁶⁶ Dan masih banyak lagi tugas para malaikat yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya, seperti malaikat yang mengangkat *arsy* Allah swt., menghadiri majelis zikir, menjaga hamba, meniupkan *ruh* ke janin, menulis rizki, amal, ajal seorang hamba, menyampaikan salam kepada nabi dari umatnya dan masih banyak lagi tugas dari para malaikat.
- 3) Iman kepada kitab-kitab-Nya

Muhammad Sahih al-Ushaimin menjelaskan tentang hal ini bahwa secara bahasa “كُتِبَ” adalah bentuk jama’ dari “كُتِبَ” sedangkan *kitab* adalah *masdar* yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang ditulis didalamnya. Sedangkan menurut syariat “كُتِبَ” adalah *kalam* Allah swt., yang diwahyukan kepada rasul-Nya disampaikan kepada manusia dan yang membacanya bernilai ibadah.⁶⁷

Muhammad ibn Sahih al-Ushaimin menambahkan bahwa beriman kepada kitab Allah swt., adalah dengan cara membenarkan dengan penuh keyakinan bahwa Allah swt., mempunyai kitab-kitab yang diturunkan kepada hamba-hambanya dengan kebenaran yang nyata dan petunjuk yang jelas, dan bahwasanya ia adalah *kalam* Allah swt., yang difirmankan dengan sebenarnya, seperti apa yang dikehendaki dan menurut apa yang diinginkan-Nya. Beriman kepada kitab Allah swt., ada dua cara: global dan terperinci. Beriman secara global yaitu: mengimani bahwa Allah swt., telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul-Nya. Sedangkan secara terperinci yaitu

⁶⁶Lihat Abdullah ibn Abd. Aziz al-Jabran, *op. cit.*, h, 53.

⁶⁷Muhammad ibn Sahih al-Ushaimin, *op. cit.*, h. 160.

beriman kepada kitab-kitab yang nama-namanya telah disebutkan Allah swt., dalam Al-Qur'an seperti Taurat, Injil, Zabur, *Syuhuf Ibrahim* a.s., dan Musa>a.s., serta beriman bahwa Allah swt., mempunyai kitab-kitab lain yang diturunkan kepada para nabi, tidak ada yang mengenal nama-nama dan jumlah kitab-kitab tersebut kecuali Allah swt.⁶⁸

Dari sekian banyak kitab suci yang diturunkan kepada para rasul Allah, Al-Qur'an mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab suci yang lain. Abdullah merinci tentang keistimewaan Al-Qur'an dari kitab-kitab lain sebelumnya sebagai berikut:

- a) Semua *lafaz*/ dan maknanya serta hakikat alam dan ilmu yang dikandungnya adalah *mu'jizat*
- b) Al-Qur'an merupakan kitab *samawiyah* (dari langit) yang terakhir, dengannya ditutup kitab-kitab sebelumnya, sebagaimana Rasulullah saw., adalah penutup bagi para nabi sebelumnya.
- c) Sesungguhnya Allah swt., telah menjamin kemurnian Al-Qur'an, dengan menjaganya dari penyelewengan dan perubahan, berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, telah banyak terjadi penyelewengan dan perubahan di dalamnya.
- d) Al-Qur'an adalah sebagai pembenar terhadap kitab-kitab sebelumnya.
- e) Al-Qur'an *menasakh* (menghapus) semua kitab-kitab sebelumnya.⁶⁹

4) Iman kepada rasul-Nya

Ibn>Abi>al-Izz al-Hanafi>menjelaskan bahwa menurut bahasa, kata nabi berasal dari kata bahasa Arab “نَبَأَ- وَأَنْبَأَ” yang berarti “أَخْبَرَ” (mengabarkan). jadi nabi adalah yang memberitakan dari Allah swt., mereka diberi kabar dari sisi-Nya.

⁶⁸*Ibid.*, 58-59.

⁶⁹*Ibid.*

Atau berasal dari kata “نَبَاً” yang berarti “عَلَا وَارْتَفَعَ” (tinggi dan naik). maka nabi adalah makhluk yang termulia dan tertinggi derajat atau kedudukannya. Sedangkan menurut istilah, nabi ialah seorang laki-laki yang diberi kabar (wahyu) oleh Allah swt., berupa syariat yang dahulu (sebelumnya) dan tidak diperintahkan untuk disampaikan kepada orang-orang.⁷⁰

Adapun kata rasul secara bahasa sebagaimana yang dijelaskan oleh *Ṣaḥīḥ* Ibn Fauzan berarti orang yang mengikuti berita-berita orang yang mengutusnyanya; diambil dari ungkapan (جَاءَتْ الْإِبِلُ رَسُولًا) “unta itu datang secara beriringan” arti kata “rasulan” adalah beriringan, artinya bahwa rasul diutus beriringan dengan rasul-rasul sebelumnya dengan ajaran dari Tuhanya. Rasul juga adalah nama bagi *risalah* atau bagi yang diutus. Sedangkan *irsal* adalah pengarahannya.

Sedangkan menurut istilah syariat, rasul ialah seorang laki-laki merdeka yang diberi wahyu oleh Allah swt., dengan membawa syariat dan ia diperintahkan untuk menyampaikannya pada umatnya, baik orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Akan tetapi pendapat yang paling benar menurut Ibn Taimiyah yang dinukil oleh *Ṣaḥīḥ* Ibn Fauzan adalah pendapat yang mengatakan bahwa nabi dan rasul sama-sama, mendapatkan wahyu dari Allah swt., bedanya bila nabi diutus kepada kaumnya nabi sebelumnya yang telah beriman sedangkan rasul diutus kepada kaum yang masih dalam kondisi kafir dan diperintahkan untuk berdakwah kepadanya⁷¹

Dari sini, penulis menyimpulkan bahwa kenabian merupakan perantara antara Allah swt., dan makhluk dalam menyampaikan syariat-Nya, status kenabian merupakan hak preogatif Allah swt., dimana Dia-lah yang menentukan siapa yang dikehendaki untuk mendapatkan derajat kenabian, tidak ada usaha atau pilihan dari seorang hamba untuk mendapatkan status tersebut.

⁷⁰Ibn Abi al-Izz al-Hanafi *op. cit.*, h. 1661.

⁷¹*Ṣaḥīḥ* Ibn Fauzan, *op. cit.*, h. 245.

Jadi, status kenabian sifatnya adalah pemberian bukan sesuatu yang bisa diusahakan, tidak bisa diperoleh dengan banyak berbuat ketaatan atau ibadah, tidak pula berdasarkan pilihan atau permohonan, akan tetapi kenabian semata-mata adalah pilihan dari Allah swt.

Lebih lanjut ~~Sahih~~ Ibn Fauzan mengemukakan bahwa diutusnya para rasul a.s., tidaklah tanpa tujuan akan tetapi rasul-rasul yang diutus oleh Allah swt., mempunyai tugas-tugas yang sangat mulia, di antaranya:

- a) Menyampaikan syariat (ajaran agama) dan mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah swt., serta meninggalkan bentuk-bentuk ibadah kepada selain-Nya.
- b) Menjelaskan semua permasalahan agama yang diturunkan Allah swt.
- c) Membimbing manusia kepada kebaikan, memperingatkan mereka dari kejahatan, serta membawa kabar gembira tentang adanya pahala dan mengingatkan mereka akan adanya siksa.
- d) Memperbaiki kondisi umat manusia, dengan memberikan tauladan yang baik, dalam perkataan maupun perbuatan.
- e) Menegakkan syariat Allah swt., serta mempraktikannya ditengah-tengah umat manusia.
- f) Memberikan kesaksian atas umat mereka pada hari kiamat bahwa mereka telah menyampaikan semua misi yang mereka emban secara jelas.⁷²

Itulah di antara tugas dari pada nabi dan rasul Allah swt., di muka bumi, mengenai jumlah mereka hanya Allah-lah yang mengetahui. Di antara mereka ada yang dikisahkan Allah swt., kepada kita dalam Al-Qur'an, dan di antara mereka ada

⁷² *Ibid.*

yang tidak dikisahkan. telah disebutkan nama 25 nabi dan rasul dalam Al-Qur'an yang wajib diimani. Allah swt., berfirman dalam Q.S. al-Nisa³/4: 164.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا



Terjemahnya:

Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu.⁷³

Allah swt., memperkuat rasul-rasul-Nya dengan tanda-tanda yang agung dan *mu'jizat-mu'jizat*⁷⁴ yang mengagumkan sebagai *hujjah* (pembelaan) ataupun kebutuhan (ketika diperlukan). Seperti *al-Qur'an al-Karim*, terbelahnya bulan, tongkat yang berubah menjadi ular, penciptaan burung dari tanah dan lain sebagainya. *Mu'jizat* tersebut Allah swt., sesuaikan dengan keadaan kaum tersebut.

5) Iman pada Hari Akhir

Muhammad ibn Abd. Rahman menjelaskan bahwa Iman kepada hari akhir adalah dengan cara meyakini dengan pasti kebenaran setiap hal yang diberitakan oleh Allah swt., dalam kitab suci-Nya dan setiap hal yang diberitakan oleh rasul-Nya mulai apa yang akan terjadi sesudah mati, fitnah kubur, adzab, nikmat kubur, dan apa yang terjadi sesudah itu seperti kebangkitan dari kubur, *mahsyar* (tempat berkumpul diakhirat) *shahif* (catatan amal) *hisab* (perhitungan amal), *mizan*

⁷³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 104.

⁷⁴*Mu'jizat* adalah suatu perkara di luar batas kewajaran manusia yang diberikan Allah swt., padanya sebagai bukti kenabian yang benar.

(timbangan), *hūd* (telaga), *ṣirāt* (titian), *syafa'ah* (pertolongan), surga dan neraka serta percaya dengan apa yang dijanjikan Allah swt., bagi para penghuninya merupakan bentuk Iman kepada hari akhir (hari kiamat) para ulama telah membagi tanda-tanda datangnya hari kiamat ini kepada dua macam:

Pertama: Tanda-tanda kecil, yaitu yang menunjukkan dekatnya hari kiamat. Dan itu banyak sekali, sebagian besarnya telah terjadi. Diantaranya: diutusnya Rasulullah saw, disia-siakkannya amanah, dihiasnya masjid untuk menjadi kebanggaan, perlombaan para penggembala dalam mendirikan bangunan, memerangi Yahudi dan membunuh mereka, semakin pendeknya waktu, kurangnya amal, munculnya berbagai fitnah, banyaknya pembunuhan, dan tersebarnya zina serta maksiat.⁷⁵

Kedua: Tanda-tanda besar, yaitu yang terjadi menjelang saat terjadinya kiamat, belum ada satupun tanda yang muncul. Diantara tanda-tanda kiamat besar itu adalah: munculnya al-Mahdi,⁷⁶ keluarnya Dajjal,⁷⁷ turunnya Isa a.s. dari langit sebagai hakim yang adil lalu dia menghancurkan salib, membunuh Dajjal, babi,

⁷⁵ Muhammad ibn Abd. Rahman, *al-Iman, Haqiqatuhu, Nawaziduhu, inda Ahlu al-Sunah wa al-Jama'ah* (Beirut: Dar-Taizi', 1999), 78.

⁷⁶ Al-Mahdi adalah seorang *Khulafau' al-Rasyidin* dan Imam yang mendapat petunjuk Allah swt. (*al-Aimah al-Mahdiyyin*), bukan yang ditunggu-tunggu (*al-Muntadzar*) seperti anggapan kaum *Rafidhah*, atau yang diharapkan kemunculanya dari sebuah bangunan bawah tanah di Samara. Akan tetapi dia muncul sebelum turunnya Nabi Isa a.s. Lihat Ibn Kasir, *al-Nihayah: Fitn wa Ahwal Akhir al-Zaman*, terj. Anshori Umar Sitanggal dan Imron Hasan, *Huru-Hara Hari Kiamat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 41.

⁷⁷ Dajjal sebenarnya digunakan untuk pengistilahan bagi orang-orang pendusta mendekati hari kiamat dan jumlah mereka mendekati 30, hal ini sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah saw., dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari h. 92 *Kitab al-Fitan* no 7121, Muslim h. 52, *Kitab Al-Fitan* Bab. *La Taqum al-Sa'atu Hatta Yamur*. No. 157. Akan tetapi Dajjal yang dimaksud di sini adalah Dajjal yang mempunyai ciri-ciri salah satu matanya terhapus (picek) dan tertulis di antara kedua matanya "**KAFIR**" dan bisa dibaca bagi setiap muslim baik yang bisa membaca ataupun tidak. *Ibid.*, h. 82-83.

menghentikan *jizyah*⁷⁸ menghukumi manusia dengan syariat Islam, munculnya Ya'juj dan Ma'juj⁷⁹ yang akan didoakan oleh Nabi Isa a.s, dengan kehancuran maka akhirnya merekapun mati, terjadi tiga gerhana, satu di timur, satu di barat dan satu di jazirah Arab, asap yaitu: keluarnya asap besar dari langit yang menyelimuti manusia dan menutupi pandangan mereka, diangkatnya Al-Qur'an dari bumi ke langit, terbitnya matahari dari barat, munculnya binatang aneh dan berkobarnya api besar dari Adn yang menggiring manusia ke bumi Syam sebagai tanda besar yang paling terakhir⁸⁰

6) Iman kepada takdir Allah swt. (Qadha dan Qadar⁸¹)

Muhammad ibn Saalih al-Ushaimin menjelaskan bahwa takdir adalah: Ketentuan Allah swt., untuk seluruh makhluk sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya.⁸²

Dia menambahkan bahwa Iman kepada takdir merupakan bagian dari Iman kepada *rububiyah* Allah swt., juga merupakan salah satu dari rukun Iman yang tidak akan sempurna keimanan seseorang tanpanya, tingkatan takdir:

a) Beriman kepada ilmu Allah swt., yang *Azali*, meliputi segala sesuatu.

⁷⁸ *Jizyah* ialah uang yang diambil dari *ahli al-Zimah* (orang kafir yang tunduk di bawah kekuasaan kaum muslimin) pada akhir tahun. Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, h. 490.

⁷⁹ Ya'juj Ma'juj adalah manusia biasa seperti layaknya manusia yang lain. Keturunan Nabi Nuh a.s. anak cucu dari Yafis ibn Nuh, nenek moyang bangsa Turki. Mereka mirip orang-orang yang sebangsa mereka, yaitu bangsa Turki, dengan mata cekung, berhidung pesek, berambut pirang, sekalipun bentuk dan warna kulit mereka bervariasi. Dan selalu membuat keonaran di muka bumi. Lihat Ibn Kasir, *op. cit.*, h. 144. Hal ini juga diceritakan dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 92-93.

⁸⁰ Ibn Kasir, *al-Nihayah*, *loc. cit.*

⁸¹ Qadha ialah keputusan Allah swt., sejak zaman *azali* tentang ada dan tidak adanya sesuatu. Sedangkan Qadar ialah penciptaan Allah swt., terhadap sesuatu dengan cara tertentu dan di waktu tertentu. Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *op. cit.*, h. 60. Lihat juga Abd. Rahman ibn Saalih al-Mahmud, *al-Qadha wa al-Qadar fi Dhu al-Kitab wa al-Sunah* (Riyad: Dar al-Watan, 1997), h. 39-41.

⁸² Muhammad ibn Saalih al-Ushaimin, *Syarh Shalatu al-Ushul* terj. Zainal Abidin Syamsudin dan Ainul Haris Arifin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok* (Cet. IV; Jakarta: Darul Haq, 2003), h. 184.

- b) Beriman kepada penulisan ilmu Allah swt., atas taqdir segala sesuatu di *Lauh}al-Mahfuz{/*
- c) Beriman kepada kehendak Allah swt., yang pasti terlaksana dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh.⁸³
- d) Beriman bahwa Allah swt., adalah pencipta segala sesuatu.

Taqdir makhluk dibagi beberapa tahap. *Pertama*, taqdir umum untuk seluruh makhluk, dan Allah swt., menuliskannya di *lauh}al- Mahfuz{/* lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. *Kedua*, takdir sepanjang umur, yaitu setiap yang terjadi pada seorang hamba dari sejak ditiupkan ruh kepadanya hingga akhir ajalnya. *Ketiga*, taqdir tahunan, yaitu taqdir apa yang akan terjadi setiap tahun, ia ditentukan pada *lailatu al-Qadar* setiap tahun. *Keempat*, taqdir harian, yaitu taqdir apa yang terjadi setiap hari, berupa mulia dan hina, diberi dan tidak, hidup dan mati dan lain sebagainya.⁸⁴

c. Ihsan:

Abdullah menjelaskan bahwa Ihsan secara bahasa berarti: *إِجَادَةُ الْعَمَلِ وَإِقَاتُهُ* (bersungguh-sungguh dan tekun dalam beramal)⁸⁵ sedangkan secara istilah menurut penjelasan Muhammad ibn Saalih al-Ushaimin adalah: memperbaiki zahir dan batinnya. *(تَحْسِينُ الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ)*⁸⁶

Dari definisi di atas, penulis sedikit memberi gambaran bahwa Ihsan adalah selarasnya perbuatan dengan hati dalam beribadah kepada Allah swt., dalam segala bentuknya, dengan menghadirkan kesungguhan dalam mengerjakannya.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Abdullah. *op. cit.*, h. 91.

⁸⁶ Muhammad ibn Saalih al-Ushaimin, *Syarh*, *op. cit.*, h. 43.

Kesungguhan ini akan tampak dengan stabilnya hati dalam beribadah kepada Allah swt., dengan menganggap melihat Allah swt., walaupun tidak bisa, harus menyakini Allah swt., pasti melihat. Hal ini juga merupakan rukun Ihsan sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah dalam hadis Jibril a.s., yang panjang tentang Ihsan.

Muhammad ibn Saalih al-Ushaimin mengemukakan kembali bahwa Islam berseru kepada para penganutnya agar *berihsan* (berbuat kebaikan) kepada sesama manusia, terutama kepada mereka yang membutuhkan belas kasihan dan pertolongan. Allah swt., mencintai orang-orang yang *berihsan*, berbuat kebaikan kepada orang lain, berbuat kebaikan tersebut bisa dengan menggunakan harta, kedudukan, ilmu dan tenaga.

Adapun dengan harta, yaitu dengan cara menginfakkan untuk sedekah atau membayar zakat. Cara yang paling utama berbuat baik dengan harta adalah dengan zakat, karena zakat termasuk rukun Islam yang memiliki kedudukan yang penting dalam menentukan sempurna tidaknya keislaman seseorang. Sedangkan cara berbuat baik dengan pangkat adalah dengan cara membantu mempermudah urusan saudaranya yang sedang berurusan dengan pemerintah baik dalam rangka menyelesaikan persoalan atau mencari kemaslahatan. Adapun yang memiliki ilmu, dengan cara mengajarkan ilmunya kepada orang lain, baik melalui sekolah-sekolah, majelis ta'lim ataupun pengajian dan di mana saja yang memungkinkan anda memberikan ilmu tersebut kepada manusia. Sedangkan cara berbuat baik dengan tenaga, telah dicontohkan oleh nabi saw., dengan sabdanya: “Engkau menolong seseorang dalam mengangkat barangnya ke atas tunggangannya atau mengangkat

barangnya....,”⁸⁷ Semua yang tersebut di atas termasuk berbuat baik kepada sesama manusia.⁸⁸

Sedangkan Sayyid Sabiq mengemukakan bahwa Ihsan dapat meliputi segala urusan dan menjangkau segala amal dan perbuatan. Sabda rasul saw:

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادُ بْنُ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، فَإِذَا دَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الدَّبْحَةَ، وَلْيُجَدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرْخَ ذُبْحَتَهُ (مسلم).⁸⁹

Artinya :

Dari Abu>Syadaḍ ibn Aus menerangkan bahwa Rasulullah saw., bersabda: “Sesungguhnya Allah swt., menetapkan kebaikan (ihsan) atas segala hal, maka apabila kalian membunuh (didalam peperangan), lakukanlah dengan baik, jika kalian menyembelih, maka lakukanlah dengan baik. Hendaklah setiap kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya.” (HR. Muslim).

Ihsan dituntut dilakukan disegala bidang, sampai-sampai jika hendak menyembelih binatang, hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan jalan mengasah pisau setajam mungkin agar mengurangi penderitaan binatang. Termasuk Ihsan pula bahwa seseorang melakukan ibadahnya dengan ikhlas, giat, sadar akan kewajibannya, melakukannya secara tuntas menurut syarat-syarat dan rukunnya yang telah digariskan oleh syariat, bersabda rasulullah saw.:

٩٠. ().... ٩٠.

⁸⁷Lihat Bukhari, *op. cit.*, *Kitab al-Jihad*. Bab “Keutamaan Membawakan Perbekalan Teman” dan Muslim, *Kitab al-Zakat*. Bab “Bahwa setiap Ungkapan Kejujuran Terjadi pada Setiap Jenis Perbuatan Baik” h. 234.

⁸⁸Lihat Muhammad ibn Saḥih al-Uṣāimīn, *Ulasan Tuntas...*, *op. cit.*, h. 195-196.

⁸⁹Muslim, *Sahih Muslim Syarh al-Imam Muḥyiddin al-Nawawī* > Bab al-Amru bi Iḥṣān al-Zabhi wa al-Qotli wa Tahḍīd al-Syafrah Jilid 7 No 5028 (Cet. 11; Beirut: Dar Al-Ma’rifah, 1426 H/2005 M), h. 107.

⁹⁰Muslim, *op. cit.*, *Kitab al-Iman*. Bab Bayanu al-Iman wa al-Islam wa al-Iḥṣan wa Wujubi al-Iman bi Iṣṭati Qodar Allah swt., no 93 h. 101.

Artinya :

Dari Umar r.a., lagi dia berkata:..., “Rasulullah saw., bersabda: Ihsan adalah hendaklah engkau beribadah kepada Allah swt., seakan-akan engkau melihat-Nya, walaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu”. (HR. Muslim).

Ihsan yang menjadi salah satu sifat utama hamba-hamba Allah swt., yang salih tampak dalam ibadah mereka di tengah malam dan betapa mereka bermunajat memohon ampun kepada Allah swt., dengan penuh khusyu’ dan rendah diri di samping apa yang mereka lakukan⁹¹.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa Islam, Iman dan Ihsan mempunyai ruang lingkup. Islam yang lebih terfokus pada *amaliyah badaniyah*, Iman berfokus pada *amaliyah qalbiyah* sedangkan Ihsan gabungan antara *amaliyah qalbiyah* dan *amaliyah badaniyah*.

2. Ruang Lingkup Pengetahuan Agama Islam

Islam sebagaimana diketahui merupakan agama yang universal. Ajaran-ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, sasaran perbuatan manusia pada hakikatnya terbagi dua, yaitu sasaran vertikal yang bersifat *ilahiyyah* dan sasaran horizontal yang bersifat *sosiologis*. Dari dua sasaran tadi berkembanglah menjadi berbagai aspek hubungan. Ada hubungan manusia dengan Tuhan melalui *ibadah*, ada hubungan manusia dengan manusia melalui *muamalah*, ada hubungan manusia dengan dirinya sendiri melalui penjagaan diri dan ada hubungan manusia dengan binatang atau makhluk Allah swt., lainnya melalui pelestarian. Maka ruang lingkup pengetahuan agama Islam tidak terlepas dari sasaran tersebut. Secara garis besar, ruang lingkup pengetahuan agama Islam mencakup:

⁹¹Sayyid Sabiq, *Islamuna* terj. Zainudin et al., *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 166-175.

- a. Hubungan manusia dengan penciptanya Allah swt.

Hubungan manusia dengan Allah swt., disebut pengabdian (ibadah). Pengabdian manusia bukan untuk kepentingan Allah swt. Dia tidak berhajat (berkepentingan) kepada siapapun, pengabdian itu bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada asal penciptaannya yaitu fitrah-Nya (kesucian) agar kehidupan manusia diridhai oleh Allah swt. Hubungan manusia dengan penciptanya juga biasa disebut *hubbun lillahi*.

- b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Agama Islam memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian dan lain-lain hal ini juga disebut *muamalat* yang juga diberi rambu-rambu dan batasan-batasannya yang disebut *syariat*. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Seluruh konsep kemasyarakatan yang ada bertumpu pada satu nilai, yaitu saling menolong antara sesama manusia.

Manusia diciptakan Allah swt., terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka hidup berkelompok, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Mereka saling membutuhkan dan saling mengisi sehingga manusia juga disebut makhluk sosial, manusia selalu berhubungan satu sama lain, demikian pula keragaman daerah asal. Kelebihan suatu kaum bukan terletak pada kekuatannya, kedudukan sosialnya, warna kulit, kecantikan/ketampanan atau jenis kelamin, tetapi Allah swt., menilai manusia dari takwanya.⁹²

- c. Hubungan Manusia dengan Makhluk Lainnya/lingkungannya.

Seluruh benda-benda yang diciptakan oleh Allah swt., yang ada di alam ini mengandung manfaat bagi manusia. Alam raya ini tidak terjadi begitu saja, akan

⁹²Lihat Q.S. al-Hajj/49: 13.

tetapi diciptakan oleh Allah swt., dengan sengaja dan *haq* (kebenaran).⁹³ Manusia diberi karunia berupa akal fikiran (sebagai salah satu kelebihanannya), ia juga sebagai *khalifah* di muka bumi, namun demikian manusia tetap harus terikat dan tunduk pada hukum Allah swt. Alam diciptakan oleh Allah swt., diperuntukan bagi kepentingan manusia. Sebagai *khalifah*, manusia diberi wewenang untuk mengelola dan memanfaatkan alam ini.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja, sebagaimana yang banyak difahami oleh kebanyakan orang. Akan tetapi Islam selain mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya, dengan masyarakat, dan mengatur pula hubungan manusia dengan lingkungannya. Islam sebagai satu sistem yang mengatur hidup dan kehidupan manusia, Islam mengatur berbagai tata hubungan manusia.

Manusia disamping harus taat kepada Allah swt., juga harus mampu bergaul sesama manusia dengan baik, juga diharapkan mampu mengelola dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidupnya, antara binatang dan tumbuhan serta manusia terdapat hubungan timbal balik yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Timbal balik antara manusia dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan harus dijaga keseimbangan dan kesinambungannya. Apabila keseimbangan hubungan antara ketiganya tidak terjaga, maka akan menimbulkan kerusakan dan bencana.

⁹³Lihat Q.S. Ibrahim/14: 19.

B. Perilaku Beragama

Perilaku terdiri atas dua kata *peri* dan *laku*, *peri* yang artinya sekeliling, dekat, melingkupi. Dan *laku* artinya tingkah laku, perbuatan, tindak tanduk.⁹⁴ Secara *etimologis* perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat.⁹⁵ Dalam Kamus Bahasa Indonesia “tingkah laku berasal dari dua kata yaitu tingkah dan laku. Tingkah berarti segala perbuatan, kelakuan yang dilakukan oleh manusia. Laku berarti tingkah jalan. Dari dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkah laku adalah kebiasaan hidup yang dilakukan oleh manusia”.⁹⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *behavior* yang artinya kelakuan, tindak-tanduk jalan.⁹⁷

Melihat beberapa uraian di atas, nampak jelas bahwa perilaku itu adalah kegiatan atau aktifitas yang melingkupi seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bisa dilihat. Meskipun pada pengistilahannya berbeda-beda atau mempunyai banyak penyebutan akan tetapi substansi yang terkandung sama.

Para ahli psikologi membedakan dua macam perilaku/tingkah laku yakni tingkah laku *intelektual* dan tingkah laku *mekanistik*.⁹⁸ Tingkah laku intelektual adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan

⁹⁴Pedoman Umum *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Cet. V; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1996), h. 91.

⁹⁵Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Cet. I; Bandung: Tonis, 1982), h.9.

⁹⁶Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1995), h. 197.

⁹⁷John M. Echol, et al., *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XII; Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 80.

⁹⁸Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Husna. 1988), h. 274.

tertentu. Sedangkan tingkah laku mekanistik atau refleksi adalah respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata sebab terkena cahaya dan gerakan-gerakan perangsang yang kita lihat pada anak-anak, seperti menggerakkan kedua tangan, dan kaki secara terus menerus tanpa aturan. Meskipun ada juga yang membagi tingkah laku menjadi 3, seperti pendapat Sidi Gazalba mengemukakan tiga macam pembagian tingkah laku perbuatan, yaitu: Tingkah laku *qalbi* yaitu perbuatan yang dilakukan oleh hati dan budi, contohnya Iman. Tingkah laku *badani* yaitu perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan, contohnya salat. Tingkah laku *mali* yaitu perbuatan yang dilakukan dengan harta benda, contohnya zakat dan sedekah.⁹⁹

Sedangkan pengertian agama berdasarkan sudut pandang bahasa Indonesia adalah kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua suku kata, yaitu “a” yang berarti ”tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.¹⁰⁰ Menurut Kahmad dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-Din* dan *al-Milah*. Kata *al-Din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia dapat diartikan *al-Mulk* (kerajaan), *al-Khidmat* (pelayanan), *al-'Izz* (kejayaan), *al-Zul* (kehinaan), *al-Ikrah* (pemaksaan), *al-Ihṣān* (kebijakan), *al-Adat* (kebiasaan), *al-ʿIbadat* (pengabdian), *al-Qahr wa al-Sulṭān* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-Taḥqīl wa al-Khudhu* (tunduk dan patuh), *al-Taʿat* (taat), *al-Islām al-Tauhīd* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).¹⁰¹

⁹⁹Sidi Gazalba, *Pola Ajaran dan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974), h. 93.

¹⁰⁰Sulaiman. *loc. cit.*

¹⁰¹Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 78.

1. Hakikat Perilaku Beragama

Dalam konteks keagamaan tingkah laku dapat dikaitkan dengan perbuatan *lahiriah* dan perbuatan *batiniah*, baik dalam keadaan berbuat atau tidak berbuat. Keadaan tidak berbuat maksudnya tidak mengadakan aktivitas, misalnya tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt., dan rasul-Nya, semuanya dianggap perbuatan. Jadi perbuatan dalam hal ini meliputi *amar ma'ruf* atau *nahi mungkar*. Perbuatan yang bersifat *lahiriyah*, misalnya mengerjakan salat, puasa, menunaikan zakat, haji dan lain sebagainya. Sedangkan perbuatan *batiniyah* misalnya mempercayai Allah swt., dan rasul-Nya, sabar dan lain-lain.

Berbicara tentang perilaku beragama/keberagamaan tentunya tidak jauh dari Agama Islam, karena tesis ini membahas tentang pengetahuan agama Islam. Sesungguhnya misi diutusnya rasul adalah untuk memperbaiki tingkah laku manusia atau biasa disebut akhlak. Baik tingkah laku manusia kepada Tuhanya, manusia kepada sesama manusia ataupun manusia kepada alam sekitar. Hal ini ditegaskan oleh sabda Rasulullah Muhammad saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ)) حَدِيثٌ صَحِيحٌ¹⁰²

Artinya:

Dari Abu> Hurairah, r.a., dia berkata: Rasulullah saw., bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Imam Ahmad).

Hadis di atas menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi masalah keimanan, akhlak, moral, budi pekerti, dan etika. Dari satu segi penulis melihat

¹⁰²Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad, Bab Musnad Abu Hurairah* no. 8952 juz. 14 (Cet. I; Beirut: al-Risalah, 1417 H/1997), h. 513.

bahwa pendidikan agama Islam yang ada, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan keislaman itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya pengetahuan agama Islam tidak hanya bersifat teoretis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara Iman dan amal salih. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sekaligus merupakan pendidikan Iman dan pendidikan Amal, hal itu terlihat dari kandungannya. Pendidikan Islam berisi antara lain ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar operasional penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam disekolah sudah sangat kokoh dengan adanya jaminan hukum yang mengatur pelaksanaannya sehingga prospek di masa datang sangat cerah. Dasar *religius*, yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an, maupun al-Hadis. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Bahkan Allah swt., akan memberikan apresiasi khusus bagi orang-orang yang berpengetahuan agama yang baik dengan diangkat derajatnya dibanding yang lain dengan beberapa derajat, hal ini dikarenakan dorongan ataupun kemungkinan akan berperilaku baik untuk mengamalkan ilmunya sangatlah terbuka, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ....^ج

Terjemahnya:

....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....¹⁰³

2. Hubungan Perilaku/tingkah laku, dengan Akhlak, Etika, Moral, Norma, Nilai dan Estetika.

Dalam hubungannya dengan perilaku/tingkah laku, terdapat beberapa istilah yang sering disejajarkan dengan istilah tersebut, yaitu akhlak, etika, moral, norma, nilai, dan estetika dalam budi pekerti. Semua istilah tersebut memiliki keterkaitan bahkan sering tidak bisa dibedakan secara jelas dan mengacu pada hukum yang berlaku secara umum di masyarakat. Karenanya, penulis menguraikan arti dari istilah-istilah tersebut. Hal ini tentu saja untuk menambah pemahaman terhadap istilah yang saling berkaitan tersebut.

a. Akhlak

Secara etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar خَلَقَ yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.¹⁰⁴

Dalam kamus Al-Munjid, akhlak berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.¹⁰⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan budi pekerti atau kelakuan.¹⁰⁶ Budi pekerti merupakan kata majemuk dari kata “budi” dan “pekerti”. Kata “budi” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”. Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti “kelakuan”.¹⁰⁷

¹⁰³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 543.

¹⁰⁴Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

¹⁰⁵Luwis Ma'luḥ, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1998), h. 78.

¹⁰⁶Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 15.

¹⁰⁷Lihat Rachmat Djatnika, *op. cit.*, h. 26.

Kata Akhlak (أَخْلَاقُ) merupakan bentuk *jama'* dari *mufradnya* *khuluq* (خُلُقٌ) yang mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliqun* yang berarti pencipta. Demikian pula dengan kata *makhluqun* yang berarti diciptakan.¹⁰⁸ Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw., dan tidak ditemukan dalam Al-Quran.¹⁰⁹ Kata akhlak yang ditemukan dalam Al-Quran hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluqun*.¹¹⁰ Dari rangkaian istilah ini tampak bahwa akhlak mempunyai dua segi kehidupan manusia yaitu segi vertikal dan horizontal. Artinya, kehidupan manusia adalah berhubungan dengan *Khaliq* juga dengan makhluk.¹¹¹

Berdasarkan pengertian etimologi tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan sesama manusia, melainkan juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan bahkan dengan alam semesta. Dalam akhlak sudah tercakup etika lingkungan hidup sebagaimana yang sedang digiatkan guna menjaga keharmonisan sistem lingkungan akibat proses pembangunan. Demikian juga ada keterpaduan antara kehendak *Khaliq* dan perilaku manusia. Artinya, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala perilaku tersebut dilandaskan pada kehendak *Khaliq* Allah swt.

¹⁰⁸ Ahmad Musthofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia: 1999), h. 11.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1999), h. 253.

¹¹⁰ Lihat Q.S. Al-Syu'ara/26: 137 dan Q.S. Al-Qalam/68: 4.

¹¹¹ Lihat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 98.

Secara terminologi, ada beberapa makna akhlak menurut para ahli. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih (w. 421 H/1030 M) dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raḥ* bahwa definisi dari akhlak adalah sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالٍ مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ¹¹²

Artinya:

”Keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Pengertian yang senada, namun lebih luas dari pengertian yang diutarakan oleh Ibn Maskawaih, dikemukakan oleh Imam al-Gazali (1059 - 1111 M) sebagai berikut:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ أَلْفَاعٌ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ¹¹³

Artinya:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu.

Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlaq* mengemukakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.¹¹⁴ Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu

¹¹² Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raḥ* (Cet. I; Misk: al-Matba'ah al-Miskiyah, 1934), h. 40.

¹¹³ Al-Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihya' al-'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.), h. 58.

¹¹⁴ Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, terj. Farid Ma'ruf, *Etika; Ilmu Akhlak* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 62.

menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak mulia.

Sattu Alang mengemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas, yang timbul karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.¹¹⁵

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (mulia).¹¹⁶ Penulis cenderung setuju dengan pandangan ini bahwa sekalipun secara kebahasaan akhlak bisa berarti baik atau buruk, namun lazimnya yang dikatakan orang berakhlak adalah orang yang berakhlak mulia. Sekalipun begitu, umumnya apabila kata tersebut sendirian dan tidak dirangkaikan dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang baik (mulia). Misalnya bila seseorang berperilaku tidak sopan, akan dikatakan kepadanya “kamu tidak berakhlak”, padahal tidak sopan itu akhlaknya, dalam hal ini sopan santun.

b. Etika

Kata “Etika” berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan.¹¹⁷ Menurut Bertens sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa etika mempunyai tiga arti. *Pertama*, etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma yang

¹¹⁵Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005), h. 99.

¹¹⁶Zakiah Daradjat, et al., *Dasar-dasar Agama Islam* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 238.

¹¹⁷M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (ed. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 4.

menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. *Ketiga*, etika dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk.¹¹⁸

Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli sesuai dengan sudut pandangnya. Ahmad Amin misalnya mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.¹¹⁹

Sifat baik yang terdapat pada pranata etika merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata tersebut. Artinya, nilai moral yang merupakan nilai etika tersebut berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan deskriptif dari nilai dasar yang dipandang sebagai nilai-nilai alamiah (*universal*). Masyarakat yang menggunakan sistem etika ini, pada suatu waktu tertentu akan membenarkan suatu nilai tata cara hidup tertentu yang pada waktu dan tempat lain tidak dibenarkan oleh masyarakat.¹²⁰

Istilah “etika” terkadang digunakan juga dalam Islam, namun harus bersumber dari al-Quran dan al-Hadis.¹²¹ Sebagai contoh, orang Indonesia bila bertemu dengan sahabatnya yang saling merindukan biasanya berjabat tangan, orang Eropa bila bertemu dengan sahabatnya yang saling merindukan biasanya saling berciuman. Jika orang Indonesia mempraktekkan kode etik orang Eropa yang

¹¹⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 27.

¹¹⁹Ahmad Amin, *op. cit.*, h. 3.

¹²⁰Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 31.

¹²¹M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, h. 10.

saling berciuman antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, maka hal itu bertentangan dengan kode etik bangsa Indonesia.¹²²

Dari contoh tersebut tampak bahwa sistem etika dapat bersifat *value free* (bebas nilai) khususnya bebas nilai sakral. Sistem etika seperti itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan *habluminallah*. Ukuran baik dan buruk dalam sistem etika ini subyektif, yaitu bergantung pada pengaruh yang kuat dari para pemikir sistem nilai dan etika.¹²³

c. Moral

Istilah moral kadangkala digunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos* atau *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup.¹²⁴ Secara etimologi moral memiliki makna yang sama dengan etika yaitu adat kebiasaan, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jadi, moral dan etika adalah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Adapun moralitas menurut Bertens sebagaimana dikutip Heru Santoso pada dasarnya mempunyai arti sama dengan moral, hanya ada nada yang lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.¹²⁵

Menurut Mastuhu, istilah moral sangat dekat dengan “kata hati”. Hati adalah kalbu yang berasal dari kata kerja *qallaba*, yang berarti “membalik”. Substansi hati selalu berpotensi berbolak-balik: suatu saat merasa senang dan di saat lain merasa

¹²²Lihat Zainudin Ali, *loc.cit.*

¹²³*Ibid.*, h. 31– 32.

¹²⁴Lihat Sjarkawi, *loc.cit.*

¹²⁵Heru Santosa, *Etika dan Teknologi* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 10.

susah. Memang, hati tidak konsisten, kecuali yang mendapat bimbingan cahaya ilahi. Di sini lentera dibutuhkan bagi hati manusia.¹²⁶

Secara universal dan hakiki, moralitas merupakan aturan, kaidah baik dan buruk, simpati atas fenomena kehidupan dan penghidupan orang lain, dan keadilan dalam bertindak. Manusia bermoral berarti manusia yang menjadi pribadi yang utuh secara jasmani dan rohani, serta mengetahui bagaimana seharusnya dia bertindak untuk menjadi pribadi yang ideal di mata masyarakat. Dengan demikian, tingkah laku yang bijak atau arif akan membawa seseorang ke dalam kehidupan yang baik sebagai individu atau anggota masyarakat tempat dia berada. Mereka ini adalah orang-orang yang kesehariannya hidupnya bermaslahat bagi individu dan anggota masyarakat pada umumnya.¹²⁷

Moralitas, moralisasi, tindakan amoral, dan demoralisasi merupakan realitas hidup yang ada di sekitar masyarakat. Menurut Ross Poole sebagaimana dikutip Sudarwan Danim bahwa terkadang konsep moralitas itu telah disingkirkan, meski tidak mungkin akan raib di dunia ini. Konsep moralitas itu diakui memiliki tempat di dalam suatu cara hidup yang koheren, bermakna dan memuaskan. Kebermaknaan itu tercermin dari keamanan, kenyamanan, kebersahabatan, kebertanggungjawaban, ketenangan, tanpa prasangka, kepastian bertindak, memegang kesepakatan, dan keceriaan hidup. Inilah dambaan dan tuntutan masyarakat untuk hidup dalam

¹²⁶Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam; Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h. 137.

¹²⁷Lihat Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 65.

suasana asli moral (*moral state of nature*) yang tuntutan-tuntutan moralitas dan aspirasi terakomodasikan secara normal dalam hidup bermasyarakat.¹²⁸

d. Norma

Pada mulanya norma berarti alat tukang batu atau tukang kayu yang berupa segitiga. Dalam perkembangannya Achmad Charris Zubair menjelaskan:

Norma berarti ukuran, garis pengarah atau aturan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian. Nilai yang menjadi milik bersama dalam satu masyarakat dan telah tertanam dengan emosi yang mendalam akan menjadi norma yang disepakati bersama.¹²⁹

Segala hal yang diberi nilai, indah, baik atau berguna diusahakan untuk diwujudkan dalam perbuatan. Sebagai hasil dari usaha tersebut, timbullah ukuran perbuatan atau norma tindakan. Norma tindakan yang telah diterima masyarakat selalu mengandung sanksi serta penguatan.¹³⁰ Artinya, jika tidak dilakukan sesuai dengan norma yang telah disepakati bersama maka hukumannya adalah celaan dan sebagainya. Sebaliknya, jika dilakukan sesuai dengan norma maka imbalannya adalah pujian, balas jasa dan lain sebagainya. Inilah konsekuensi logis yang timbul dari sebuah tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai luhur budaya bangsa.

e. Nilai

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.¹³¹ Lebih luas lagi nilai atau *valere*, *valoir*, *value* berarti berguna, mampu

¹²⁸*Ibid.*

¹²⁹Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 29.

¹³⁰Lihat Sjarkawi, *op. cit.*, h. 29.

¹³¹Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 7.

akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.¹³² Ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, “harga” yang terkandung didalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama. Perbedaan ini lahir bukan hanya karena perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.¹³³

Bambang Daroeso mengungkapkan bahwa nilai itu sifatnya sama dengan ide, nilai itu abstrak. Nilai tidak dapat ditangkap oleh pancaindera sehingga yang dapat dilihat adalah obyek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai.¹³⁴ Pada dataran ini dapat dipahami bahwa nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan manusia sehingga nilai tersebut bersifat normatif dan merupakan suatu keharusan untuk diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia.

Menurut Steeman sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Karenanya etika menyangkut nilai.¹³⁵

¹³²Sjarkawi, *loc. cit.*

¹³³Rohmat Mulyana, *loc. cit.*

¹³⁴Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Semarang: Aneka Ilmu, 1997), h. 20.

¹³⁵Sjarkawi, *loc. cit.*

f. Estetika

Secara etimologi estetika berasal dari kata *aistheton* atau *aisthetikos*, yang dalam bahasa Yunani Kuno berarti persepsi atau kemampuan menyerap sesuatu secara indrawi. Istilah estetika muncul pertama kali pada pertengahan abad ke-18, melalui seorang filsuf Jerman, Alexander Baumgarten. Sang filsuf memasukkan estetika sebagai ranah pengetahuan sensoris, yaitu ranah pengetahuan rasa yang berbeda dari pengetahuan logika, sebelum akhirnya ia sampai pada penggunaan istilah tersebut dalam kaitannya dengan persepsi atas rasa keindahan, khususnya keindahan karya seni. Emmanuel Kant menggunakan istilah tersebut dengan menerapkannya untuk menilai keindahan, baik yang terdapat dalam karya seni maupun dalam alam secara luas.¹³⁶

Estetika adalah hal yang mengutamakan keindahan yang dapat diwujudkan dalam niat, keindahan dalam proses, dan keindahan dalam hasil. Jika dikaitkan dengan indera manusia maka keindahan sesuatu yang dilihat disebut sedap dipandang, keindahan sesuatu yang didengar disebut merdu, keindahan sesuatu yang diraba disebut lembut, dan keindahan sesuatu yang dikecap disebut enak. Jika keindahan itu dirasakan secara bersama-sama maka biasanya orang menyebutnya dengan kata “nikmat”. Daya keindahan ini merupakan hal yang juga menjadi bagian nilai, yang perlu dimiliki oleh para peserta didik. Karenanya, dalam pendidikan budi pekerti pun semestinya memasukan nilai-nilai estetika sebagai bagian dari yang sepatutnya diajarkan.

Seiring perjalanan waktu, konsep estetika kemudian berkembang lebih luas. Estetika bukan saja berkualifikasi atas penilaian atau evaluasi belaka tentang rasa indah, melainkan juga menyangkut penelusuran sifat dan manfaat/kegunaan, ragam penyikapan, pengalaman, dan penikmatan atas nilai keindahan tersebut. Kepribadian

¹³⁶*Ibid.*, h. 33.

yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara pandang orang tersebut terhadap estetika dilingkungannya. Kepribadian erat kaitannya dengan estetika karena kepribadian yang peka pada kebaikan, umumnya juga akan lebih peka atau peduli terhadap estetika dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, dimanapun berada, etika, moral, norma, nilai, dan estetika yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan terbentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang itu. Kepribadian merupakan karakteristik atau gaya dan sikap khas diri seseorang yang merujuk pada penampilan dan perilaku orang tersebut serta menimbulkan kesan bagi individu lainnya.

C. Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Beragama

Pendidikan sejati merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan yang normal. Dengan kata lain, pendidikan adalah moralisasi masyarakat, terutama peserta didik. Artinya, pendidikan lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as schooling*), melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*). Sejatinya, pendidikan persekolahan memfokuskan diri pada pembentukan kemampuan nalar intelektual dan keterampilan motoris. Pembentukan nalar emosional dan afeksi, termasuk perilaku bermoral untuk sebagian besar menjadi tugas pendidikan dalam makna jaring-jaring kemasyarakatan itu.¹³⁷

¹³⁷Lihat Sudarwan Danim, *op. cit.*, h. 64.

Beberapa gambaran di atas merupakan realitas dalam kehidupan masyarakat yang mengklaim sebagai masyarakat modern. Seringnya dicaci secara lisan dan tulisan tidak membuat perilaku dan pelanggaran moral surut. Namun setidaknya seruan motivasional secara verbal agar masyarakat tampil secara bermoral terus dilakukan. Moralitas sejati berfungsi untuk membimbing tingkah laku masyarakat termasuk peserta didik dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan sosial disekitarnya.

Pembentukan akhlak terkait dengan upaya menjadikan peserta didik terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak sebagai sikap dan tingkah laku sehari-hari. Karena itu, dalam upaya mendidik haruslah terjadi sinergitas antar tri pusat pendidikan sebagai lembaga pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹³⁸

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku bagi peserta didik. Abuddin Nata mengungkapkan tiga aliran yang populer dengan pandangannya masing-masing. *Pertama*, aliran nativisme yang berpandangan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang telah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. *Kedua*, aliran empirisme yang beranggapan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. *Ketiga*, aliran konvergensi yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak

¹³⁸Lihat Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 117.

dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.¹³⁹

Abd. Rahman Getteng memandang bahwa potensi fitrahlah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah swt., lainnya, dan fitrah ini yang membuat manusia itu istimewa yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.¹⁴⁰

Berkaitan dengan pandangan tersebut, sebagaimana telah penulis paparkan bahwa tri pusat pendidikan hendaklah senantiasa bersinergi agar tercipta situasi kondusif bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak mulia sehari-hari. Secara psikologis, peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Demikian pula perkembangan moralnya yang sangat dipegaruhi oleh ketiga pusat lembaga pendidikan tersebut. *Pertama*, keluarga dengan pendidiknya yaitu orang tua, sanak famili, saudara-saudara dan teman sejawat. *Kedua*, masyarakat yang pendidiknya adalah adat istiadat dan suasana masyarakat setempat. *Ketiga*, sekolah yang pendidiknya adalah guru yang profesional, khususnya pembina ekstrakurikuler.

Menurut Levine sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua itu mendidik anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian anak tersebut.¹⁴¹

¹³⁹Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 166-167. Lihat juga H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 113. Lihat juga Yedi Kurniawan, (ed), *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, Tinjauan Islam dan Permasalahannya* (Jakarta: CV. Firdaus, 1992), h.18.

¹⁴⁰Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 14.

¹⁴¹Sjarkawi, *op. cit.*, h. 20-21.

Abd. Rahman al-Nahjawi berpendapat bahwa rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Artinya, keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Sunah. Paling tidak ada lima hal yang menjadi tujuan terpenting dari pembentukan keluarga. *Pertama*, mendirikan syariat Allah swt., dalam segala permasalahan rumah tangga. *Kedua*, mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis. *Ketiga*, mewujudkan sunnah Rasulullah saw., dengan melahirkan anak-anak saleh. *Keempat*, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. *Kelima*, menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.¹⁴²

Tampaknya pandangan aliran konvergensi yang penulis paparkan sebelumnya sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana dapat dipahami dari ayat dalam Q.S. al-Nahj/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah swt., mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁴³

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan jalan mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya kedua orang tua, khususnya ibu mendapat gelar madrasah, yakni tempat berlangsungnya pendidikan.¹⁴⁴

¹⁴²Lihat Abd. Rahman al-Nahjawi, *op. cit.*, h. 139 - 144.

¹⁴³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 375.

¹⁴⁴Lihat Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 169.

Tanggungjawab yang terletak di atas pundak para orang tua di masa sekarang ini menjadi semakin penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam, baik itu pengaruh media massa, tayangan televisi atau tempat-tempat yang dilegalisasi untuk pelecehan seksual. Jika orang tua tidak siaga dan waspada, berarti mereka membiarkan anak-anaknya dalam gengaman setan dan pengikutnya.

Beban tanggungjawab dalam membina akhlak bukan hanya terletak di pundak orang tua saja. Lingkungan pendidikan yang ada di sekolah juga mempengaruhi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengungkapkan:

Semua unsur pendidikan yang ada di sekolah, baik secara langsung ataupun tidak langsung, akan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan non-guru, bidang studi serta anak didik itu sendiri, akan saling mempengaruhi antara satu sama lain, di samping suasana sekolah pada umumnya. Semua itu mempunyai pengaruh dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.¹⁴⁵

Pengaruh lingkungan yang begitu kuat, terutama kondisi masyarakat sekitar menimbulkan sebuah pemikiran bahwa akhlak itu penting untuk dipelajari oleh semua kalangan dan tidak terbatas pada peserta didik. Hal ini setidaknya mengurangi dampak negatif masyarakat atau lingkungan yang terkontaminasi dengan perilaku yang kurang baik. Semua lapisan, mulai dari pejabat, cendekiawan, tokoh masyarakat dan masyarakat umumnya perlu menerapkan akhlak mulia sebagai bagian dari upaya memberikan dampak positif bagi generasi mendatang.

Hal senada dikemukakan oleh Umar Muhammad al-Taumy al-Syaibani> bahwa:

¹⁴⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 12.

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak ada makna tanpa akhlak yang mulia.¹⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya ada dua faktor penting yang mempengaruhi pembinaan akhlak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dari dalam atau internal dapat berupa potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa peserta didik sejak lahir. Sedangkan faktor dari luar atau eksternal meliputi kedua orang tua di rumah dengan sanak keluarga, guru di sekolah serta pemimpin masyarakat. Jika ketiga lembaga pendidikan tersebut menjalin kerjasama yang baik dalam sebuah sinergitas dan keterpaduan, maka tiga aspek yang diharapkan –kognitif, afektif dan psikomotorik– dari materi yang diajarkan akan terbentuk pada diri peserta didik. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan manusia seutuhnya.

Kondisi lingkungan yang tidak stabil, pembiasaan hidup yang tidak disiplin, cara berkomunikasi yang kasar dan kaku, mengabaikan tatakrma dan sopan santun, cuek terhadap lingkungan sekitar, kurang pergaulan merupakan faktor-faktor yang tidak mendukung bahkan merugikan bagi pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang dibawa dalam pergaulannya di sekolah dan hal ini akan diekspresikan melalui sikap dan tindakan yang akan merugikan diri peserta didik itu sendiri tapi juga akan berimbas pada teman-temannya yang lain.

¹⁴⁶Umar Muhammad al-Tajumi>al-Syaibani> *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 318.

D. Hubungan Antara Pengetahuan Agama Islam dan Kualitas Perilaku Beragama

Dewasa ini, kehidupan *rohaniah* manusia di sana-sini banyak mengalami kegoncangan-kegoncangan, di samping itu pula dalam pribadi manusia itu sendiri ditekan oleh kebutuhan-kebutuhan hidup yang semakin banyak dan meningkat serta berkembang, sehingga munculah keresahan batin dalam diri manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan manusia/masyarakat modern semakin bertambah kompleks kehidupan *rohaniahnya* dan semakin banyak mengalami tekanan psikologis, akibat dari tuntutan hidup yang semakin meningkat dan tidak semuanya dapat terpenuhi serta akibat kurang kokohnya Iman, maka sangat diperlukan bimbingan agama dalam masyarakat modern sekarang.

Dalam pelaksanaan pendidikan, juga sering didengar adanya keresahan-keresahan yang dirasakan oleh sebagian peserta didik. Adapun faktor keresahan itu, pada dasarnya timbul dari dalam diri peserta didik sendiri dan dari luar. Maka pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap tingkah laku peserta didik dapat terlihat. Sebab dengan adanya pengetahuan agama Islam yang bagus peserta didik memiliki Iman yang kokoh dan mempunyai budi pekerti dan tutur kata yang baik. Sebagaimana tertulis dalam buku Peranan Agama yang menjelaskan bahwa: “Agama adalah obat penawar yang sejuk yang akan memadamkan nyala yang bergejolak di dalam hati si remaja yang sedang tumbuh. Seandainya agama tidak pernah dikenalnya, maka akan sukarlah memadamkan nyala tersebut. Selanjutnya, akan masuklah si remaja ke dalam usia dewasa dengan seluruh kegoncangan yang belum terpadamkan itu”.¹⁴⁷

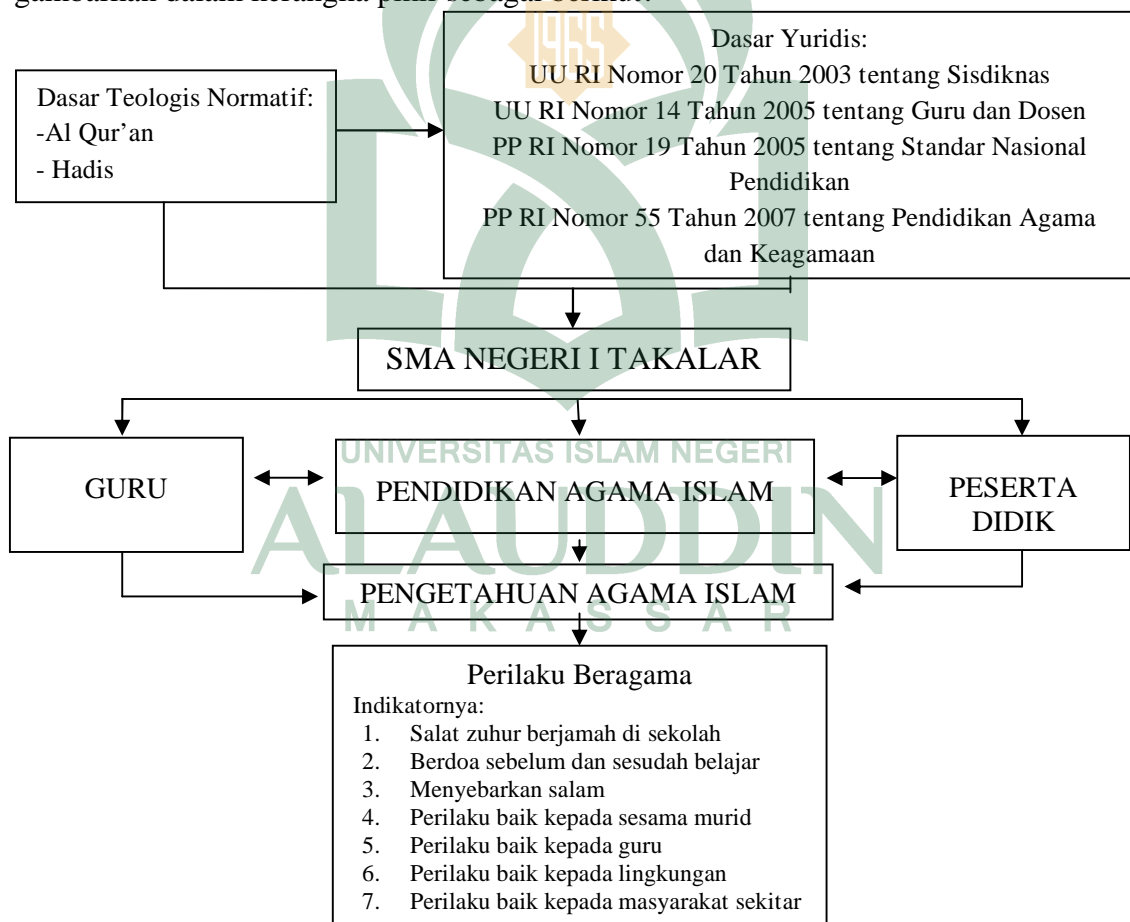
Ringkasnya, dalam kehidupan diperlukan penunjuk jalan yang dapat menunjukkan arah yang benar yang dapat dilalui dan dapat dijadikan pegangan yang

¹⁴⁷Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hal. 93.

kuat guna mengarungi kehidupan yang sarat dengan onak dan duri yang dapat menghalangi perjalanan tersebut, tentunya pegangan tersebut haruslah yang bersumber dari *Zat* yang maha mencipta yang mengetahui semua yang dibutuhkan, yang mengetahui apa yang terbaik untuk hambanya, pegangan tersebut adalah pengetahuan yang benar terhadap agama Islam. Sehingga dari situ akan melahirkan perilaku baik, perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama yang tercermin dari tingkah laku sehari-hari.

E. Kerangka Pikir

Gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini secara skematis penulis gambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Pikir

Berdasarkan pada kerangka pikir di atas, penulis jabarkan lagi bahwa ada dua landasan dalam penelitian ini. *Pertama*, landasan teologis normatif yaitu Al-Qur'an dan al-Hadis; *Kedua*, landasan yuridis yang mengacu pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1) dan Bab II Pasal 3, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 35 ayat (1), Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Secara teori dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang benar akan menghasilkan pengetahuan agama Islam yang memadai dan berkualitas, juga akan memberikan peran yang sangat signifikan pada keberhasilan pendidikan. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan kualitas perilaku beragama peserta didik.

Perilaku beragama akan baik apabila pengetahuan agama Islam peserta didik berkualitas, karna ilmu yang didapat harus diamalkan dan bukti pengamalan ilmu tersebut ditunjukkan dengan tingkah laku sehari-hari. Jadi, ada hubungan yang sangat erat antara pengetahuan agama dengan perilaku keberagamaan.

F. Hipotesis Penelitian

Dari kajian teoretis di atas, penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut: pengetahuan agama Islam berkorelasi dengan kualitas perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar.